

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN
MASJID (STUDI KASUS MASJID HAJI MARASET JL. SEI DELI
MEDAN BARAT)**

SKRIPSI

OLEH:

**ALI HANAFIAH
NIM 51144049**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN
MASJID (STUDI KASUS MASJID HAJI MARASET JL. SEI DELI
MEDAN BARAT)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

OLEH:

**ALI HANAFIAH
NIM 51144049**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Hanafiah
Nim : 51144049
Tempat/tgl. Lahir : Pagar Gunung, 10 November 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sei deli Kel. Silalas, Kec. Medan Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN MASJID (Studi Kasus Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Medan Barat)**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



Ali Hanafiah

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN
MASJID (STUDI KASUS MASJID HAJI MARASET JL. SEI DELI
MEDAN BARAT)**

Oleh:

Ali Hanafiah
Nim. 51144049

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 01 Oktober 2018

Pembimbing I



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
NIP. 197212041998031002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Arif, MA
NIDN. 2112018501

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam




Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

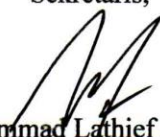
Skripsi berjudul **“MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KEMANDIRIAN MASJID (STUDI KASUS MASJID HAJI MARASET JL. SEI DELI MEDAN BARAT)”**. an Ali Hanafiah, NIM. 51144049 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 26 Oktober 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 26 Oktober 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, MA
NIP. 197907012009122003



Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I
NIB. 1100000090

Anggota

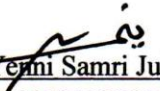
1.


Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002


2.


Dr. Muhammad Arif, MA
NIDN. 2112018501

3.



Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, MA
NIP. 1979007012209122003

4.


Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I
NIB. 1100000090

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan




Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 19760507 200604 1 002

ABSTRAK

ALI HANAFIAH, 51144049. “Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat”. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Memiliki rumusan masalah bagaimana konsep pengembangan ekonomi masjid haji maraset, dan bagaimana implementasi pemberdayaan ekonomi dalam mengelola potensi ekonomi masjid haji maraset dan bagaimana kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan masjid haji maraset. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsep pengembangan ekonomi masjid haji maraset, menjelaskan implementasi pemberdayaan ekonomi dalam mengelola potensi ekonomi masjid haji maraset, serta mengidentifikasi kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan masjid haji maraset.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan cara observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama penasehat, ketua, dan para anggota ta'mir masjid haji maraset. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat ialah dengan menggiatkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis masjid. Pekerjaan yang tidak mudah untuk bisa memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitar masjid apabila dari masjid itu sendiri belum mampu mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu setiap pengurus masjid harus terlebih dahulu menjadikan masjidnya mandiri, mandiri dalam arti tidak lagi hanya mengandalkan bantuan-bantuan dari para donatur, akan tetapi pengurus masjid mampu menciptakan unit-unit usaha yang dapat dikembangkan oleh masjid. Walaupun pengurus masjid haji maraset telah melakukan usaha-usaha penyewaan seperti ruko, rumah, sekolah, dan juga kebon, namun peran ekonomi belum maksimal dilakukan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid. Adanya peran ekonomi yang belum maksimal, peneliti menawarkan: pengembangan bisnis kuliner berbasis masjid, pengembangan mini market berbasis masjid, bank masjid, dan jika masjid memiliki tanah yang lebih luas, masjid mengembangkan peternakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syariah Islam. Ada tiga alasan masjid haji maraset dikategorikan masjid yang mandiri: dapat mendanai kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan masjid dengan optimalisasi potensi sumber dana yang dimiliki oleh masjid, memiliki kemampuan untuk menghasilkan income secara profesional melalui optimalisasi pemberdayaan asset masjid, dan profesionalisme manajemen dalam seluruh kegiatan dan pemakmuran masjid.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Kemandirian Masjid

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pemberi rahmat, hidayah dan karunianya yang tampak maupun tersembunyi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid (Studi Kasus Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Medan Barat**”. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang telah membawa manusia dari jaman jahiliyah, kezaliman, dan kesengsaraan ke alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE) pada jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tidak terlepas dari do'a, bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis persembahkan kepada orang-orang teristimewa yang sangat berarti bagi penulis dengan mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua kami tercinta, Ayahanda Rajab Daulay dan Ibunda Sampe Anisah Nasution yang menjadi motivator dan inspirator terbesar untuk ananda sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas do'a dan dukungan semangat baik secara moril, materil maupun spritual yang besarnya tidak bisa ananda ukur. Salam kasih dan cinta yang tak terhingga untuk kalian.
2. Abang tercinta Muaz Daulay S.Pd.I, Asran Daulay, Syafrizal Daulay, Yusnan Daulay, S.P dan juga kakak Ratna Sari Daulay yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan, dan do'anya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
- 3.

Dalam penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan ilmu, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, saran serta masukan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Arif, MA selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan ilmu, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, saran serta masukan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Marliyah M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Yenni Samri Juliati, MA selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama perkuliahan.
8. Bapak H. Juned Nasution dan Anwar Effendi Nasution, dan seluruh Badan Kenaziran Masjid Haji Maraset yang telah memberikan kesempatan untuk riset dan memberikan kemudahan dalam hal-hal yang di inginkan untuk keperluan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan dari Ekonomi Perbankan Syariah Angkatan 2014, seluruh sahabat-sahabat terbaik, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini. Semoga kelak ilmu dan gelar yang kita bawa bermanfaat bagi orang banyak.
10. Dan semua pihak yang telah membantu, sehingga selesainya kuliah dan penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya dapat berdoa semoga semua kebaikan yang telah kalian berikan dibalas Allah SWT dengan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sehingga dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhir kata, kepada Allah SWT penulis memohon ampun dengan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Medan, 01 Oktober 2018

Penulis

ALI HANAFIAH

NIM. 51144049

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kerangka teori	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Model	15
B. Kajian Tentang Masjid	16
1. Pengertian Masjid	16
2. Peran dan Fungsi Masjid	18
C. Kajian Ekonomi Masjid	20
1. Pengertian Ekonomi Islam	20
2. Nilai Instrumen Sistem Ekonomi Islam	21
3. Peranan Ekonomi Masjid	23
4. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masjid	24
5. Manajemen Investasi dana Produktif Masjid	26
D. Kajian Tentang Kemandirian	28
1. Pengertian Kemandirian	28

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	29
3. Langkah-Langkah Menuju Masjid Mandiri	30

BAB III SEJARAH DAN PROFIL MASJID

A. Gambaran Umum Masjid Haji Maraset	34
B. Visi dan Misi Masjid Haji Maraset	35
C. Lokasi dan Tata Letak Masjid Haji Maraset	36
D. Bagan Kepengurusan Masjid Haji Maraset	36
E. Susunan kepengurusan Masjid Haji Maraset	37
F. Profile Pemberdayaan Ekonomi Masjid	38
G. Tehnis Operasional Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masjid	38
H. Manajemen Keuangan Pemberdayaan Ekonomi Masjid	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pengembangan Potensi Ekonomi Masjid Haji Maraset	45
B. Implementasi Pemberdayaan dalam Potensi Ekonomi Masjid	49
C. Kontribusi Masjid Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	58
D. Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masjid	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Usaha Masjid Haji Maraset	3
4.1 Perubahan Pemberdayaan Ekonomi	50
4.2 Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Masjid	56
4.3 Agenda Kegiatan Pemakmuran Masjid	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1.1 Kerangka Berfikir	6
1.2 Model Pemberdayaan Ekonomi	12
3.1 Bagan Kepengurusan Masjid	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara dengan pengurus Masjid haji maraset

Lampiran 2 Gambar-gambar Kegiatan di Masjid haji maraset

Lampiran 3 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 4 Surat Izin Riset

Lampiran 5 Surat Balasan Izin Riset

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan umat Islam pada periode awal tidak lepas dari masjid. Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS al-Jinn' (72): 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”¹

Di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan kita, namun semua itu belum cukup apabila tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid.²

Masjid memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting bagi Umat Islam dalam membentuk karakter masyarakat yang islami. Karena penting itulah, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya. Menurut Ahmad Yani, masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan secara baik adalah masjid yang didirikan atas dasar taqwa.³ Keberlangsungan aktifitas masjid seharusnya muncul dari inisiatif pengurusnya, apabila pengurusnya berani, maka “hiduplah” masjid itu. Sebaliknya apabila pengurus masjid “loyo”, tidak akan ada transformasi semangat yang lahir dari masjid yang memberikan ruhnya pada aktifitas jama'ah.⁴

¹ Q.S. al-Jinn (72): 18.

² Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 27.

³ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Perss, 2000), hal. 11.

⁴ H. Noer Chaniago, *Tingkatkan Peran Ubudiyah Masjid* (Jakarta: Republika, 4 Maret 2004), h. 5.

Sejauh ini, ada juga beberapa masjid yang menjalankan peran ibadah, pendidikan, dan ekonomi masjid, walaupun peran dan fungsi yang digarap belum maksimal dijalankan dengan tujuan agar bisa menjadi masjid yang mandiri, artinya masjid tidak hanya bergantung pada dana jama'ah.⁵

Pada masa Rasulullah SAW memberi contoh kepada kita bahwa bahan bangunan masjid diperoleh disekitar beliau, Karena penekanannya bukan pada bentuk bangunan fisiknya melainkan agar dapat segera berfungsi sebagai pusat pembinaan umat disekitarnya.⁶ Pada masa sekarang, pembangunan masjid sangat pesat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah shalat, sehingga masjid selalu ada di setiap tempat baik itu di pedesaan maupun perkotaan yang meliputi kantor swasta, kantor pemerintahan, lembaga pendidikan, tempat rekreasi, mall atau pasar dan tempat-tempat publik lainnya di sediakan tempat untuk shalat.⁷

Salah satu pilar kemajuan peradaban Islam adalah amwal (wealth) atau ekonomi. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengatakan “Ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam (Imarah). Tanpa kemapanan ekonomi, maka kejayaan Islam sulit dicapai bahkan tak mungkin diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat. Sehingga tradisi keilmuan ekonomi yang eksis di masa silam, harus dihidupkan kembali di masjid-masjid, agar fungsi masjid sebagaimana zaman Rasulullah dapat diwujudkan kembali khususnya masalah ekonomi.⁸

Model pemberdayaan ekonomi masjid merupakan salah satu jawaban yang akan menjadikan sebuah masjid memiliki kemandirian secara ekonomi, dimana masjid tidak hanya mampu menghidupkan masjid itu sendiri, tetapi juga

⁵ H. Juned Nasution, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 24 Maret 2018.

⁶ Supardi & Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: optimalisasi peran masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 3.

⁷ Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 17.

⁸ Agustianto, Peran Masjid dalam Edukasi Syariah, <http://www.pesantrenvirtual.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018

mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk umat, karena beberapa masjid untuk membayar biaya pemeliharaan masjid tersebut seringkali dilakukan dengan meminta-minta dipinggir jalan, sehingga menurunkan citra umat islam secara keseluruhan. Walaupun demikian sudah ada beberapa masjid yang berhasil menjalankan manajemen dengan sukses dalam memberdayakan ekonomi masjid, seperti Masjid haji maraset jl. Sei deli Medan barat.

Keberhasilan kemandirian Masjid haji maraset ini sampai sekarang salah satunya dengan pengelolaan yang dilakukan oleh para badan kenaziran masjid dengan model manajemen ekonomi yang terarah, yaitu membuat usaha seperti sewa ruko, sewa rumah, sewa kebon dan sekolah.

Tabel 1.1 Usaha Masjid Haji Maraset

Jenis Usaha	Pendapatan Pertahun
Sewa Ruko	Rp 1.050.000.000
Sewa Rumah	Rp 165.000.000
Sewa Kebon	Rp 200.000.000
SD Arsyadiah	Rp 144.000.000
Jumlah	Rp 1.559.000.000

Dari tabel diatas maka dapat kita melihat bahwa Masjid haji maraset memiliki usaha-usaha yang menjanjikan sehingga kemandirian masjid tersebut dari sudut pandang ekonomi bisa tercapai. Dilihat dari jenis usahanya yaitu sewa ruko, sewa rumah, sewa kebon dan sekolah dimana pendapatannya pertahun sudah lebih dari cukup untuk memenuhi operasional masjid. Upaya-upaya inilah yang menjadikan sebuah kemandirian secara ekonomi, dimana masjid tidak hanya mampu menghidupkan masjid itu sendiri, tetapi juga mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk umat.

Dan setelah dihitung-hitung oleh pengelola keuangan masjid dari usaha-usaha ini mengalami keuntungan tiap tahunnya, dari sewa ruko yang pendapatannya mencapai Rp 1.050.000.000,-, pertahun dan sewa rumah mencapai Rp 165.000.000,-, pertahun dan ditambah hasil sewa kebon mencapai Rp 200.000.000,-, pertahun, Sedangkan pendapatan dari SD Arsyadiah yang mencapai Rp 144.000.000,-. Dari jumlah semua usaha ini sudah bisa melestarikan

dan memakmurkan Masjid haji maraset. Pendapatan dari SD Arsyadiyah dijadikan untuk pengelolaan sekolah tersebut, kecuali sewaktu-waktu ada alasan lain untuk keperluan masjid. Hal ini dibuat karena keuangan masjid pertahunnya sudah mencukupi dan keuangan masjid memiliki daya tahan dan memiliki keberkahan yang sangat besar.⁹

Keunggulan sistem usaha masjid yang baik ini juga diterima positif oleh masyarakat, dimana kegiatan sholat dan kegiatan-kegiatan masjid lainnya selalu diikuti jamaah yang ramai. Keunggulan ini juga dibuktikan dengan mendapatnya Masjid haji maraset dari Pemerintah Kota Medan tahun 2001 piagam dan sertifikat penghargaan sebagai pelestarian bangunan ibadah bagian dari sejarah kota medan.¹⁰

Meski demikian Kemandirian masjid masih perlu dukungan dan saran dari seluruh elemen masyarakat agar bisa memberikan manfaat dan mashlahat kepada seluruh umat. Hingga saat ini masjid yang menjadi mandiri masih tergolong kecil dan sangat-sangat jarang dijumpai. Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan kemandirian usaha masjid butuh penelitian-penelitian implementatif untuk mendukung perkembangan masjid yang memberikan manfaat positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menganggap topik ini penting untuk dibahas dan mengangkat judul skripsi tentang ***“Model Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kemandirian Masjid (Studi Kasus Masjid Haji Maraset, Jl. Sei Deli Medan Barat)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan dilihat dari fenomena yang terjadi maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep pengembangan potensi ekonomi Masjid haji maraset?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan ekonomi dalam mengelola potensi ekonomi Masjid haji maraset?

⁹ H. Juned Nasution, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 24 Maret 2018.

¹⁰ *Ibid.*

3. Bagaimana kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan Masjid haji maraset?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini, menganalisa tentang pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian Masjid Haji Maraset, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui konsep pengembangan potensi ekonomi Masjid haji maraset.
- 2) Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan ekonomi dalam mengelola potensi ekonomi Masjid haji maraset.
- 3) Mengetahui kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan Masjid haji maraset.

2) Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang bisa diperoleh dengan penelitian ini, yaitu manfaat segi Akademis, segi Praktis, dan bagi Masjid.

a. Segi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan kepada mahasiswa khususnya jurusan Ekonomi Islam agar dapat mengetahui bahwasanya begitu banyak potensi-potensi ekonomi yang dapat di gali melalui kegiatan-kegiatan keMasjidan.

b. Segi Praktis

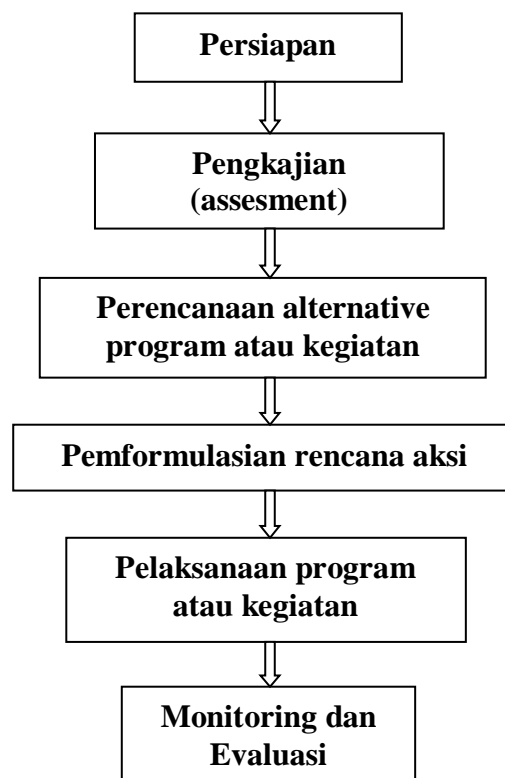
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pertimbangan untuk bisa menjadi pendorong bagi Masjid-Masjid lainnya untuk melakukan hal yang sama dalam membangun Kemandirian Masjid.

c. Bagi Masjid

Sebagai bahan evaluasi dan masukan yang bermanfaat bagi manajemen Masjid haji maraset dalam pengembangan Masjid untuk kedepannya.

D. Kerangka Teori

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu proses intervensi sosial (perubahan sosial yang terencana). Oleh karena itu setiap bentuk pemberdayaan ekonomi baik sebagai program maupun proses, dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagaimana yang dikembangkan oleh Rukminto Adi yang dikutip oleh Noor Kamillah dalam Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam, terdiri dari 6 tahapan, yakni tahap persiapan (*engagement*), tahap pengkajian (*assesment*), tahap perencanaan alternative program atau kegiatan (*designing*), tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program (*implementasi*), dan tahap monev (*monitoring dan evaluation*)



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, akan dicantumkan beberapa penelitian yang bertemakan sama dengan

penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan:

- a) Skripsi Kurniawati, Endah (2010) yang berjudul “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Tahun 2010” skripsi yang ditulis oleh Kurniawati Endah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga menitikberatkan pembahasannya untuk mengetahui peran masjid Nurus Sa’adah Dliko Indah dalam pemberdayaan kesejahteraan masyarakat melalui program-program yang ada pada masjid ini baik dari segi keislamannya, sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatannya yang bertujuan untuk kemakmuran masyarakat.
- b) Skripsi dengan judul “Peranan bidang usaha dalam kemandirian Masjid Ittihadul Muhajirin Pamulang” yang ditulis oleh Ibnu Banyu Ardi tahun 2013 fokus pada penelitian bagaimana menjadikan masjidnya mandiri dengan peranan unit-unit usaha yang dapat dikembangkan masjid dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Masjid, sehingga dari usaha tersebut masjid bisa mengurangi beban-beban yang harus dikeluarkan masjid dalam setiap kegiatannya. Penelitiannya dilakukan di Masjid Ittihadul Muhajirin Pamulang Barat, Tangsel.
- c) Skripsi Arif Suryadi (2015) yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Jama’ah Masjid Nurul Ashri Catur Tunggal Depok Sleman” fokus dalam penelitian ini adalah upaya Takmir Masjid Nurul Ashri dalam memberdayakan jama’ah untuk menjadi manusia yang mandiri khususnya dalam segi perekonomiannya di lingkungan Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman dengan cara berwirausaha, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah Model Pemberdayaan Ekonomi dalam Kemandirian Masjid. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian

makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹¹

Rulam Ahmadi dalam Metodologi Penelitian Kualitatif mengutip dari Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹²

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi dan pengaruhnya terhadap kemandirian Masjid, yang mana penelitian ini dilakukan di Masjid haji maraset Medan Barat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid haji Maraset Medan Barat dan Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September. Fokus penelitiannya terletak pada kepengurusan Ta'mir Masjid khususnya kepada Bidang Usaha yang ada di Masjid haji maraset Medan Barat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 329.

¹² Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 15.

pengumpulan data.¹³ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber data primer:

Penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasa yang disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara”.¹⁴

Adapun sumber data primer dapat diperoleh melalui:

- 1) Ketua Ta'mir Masjid Haji Maraset Medan Barat.
- 2) Anggota Ta'mir Masjid Haji Maraset Medan Barat.

b. Sumber data sekunder:

Penelitian yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan sumber studi kepustakaan.¹⁵ Sumber kepustakaan dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri dari atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- 1) Sejarah berdirinya Masjid Haji Maraset Medan Barat.
- 2) Struktur kepengurusan Ta'mir Masjid Haji Maraset Medan Barat.
- 3) Kegiatan-kegiatan Usaha yang diadakan oleh Ta'mir Masjid Haji Maraset Medan Barat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

¹³ Sugioyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta CV, 2008), h. 489.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 16.

¹⁵ *Ibid.*, h. 17.

a. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹⁶ Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama penasehat, ketua, dan para anggota ta'mir. Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Yaitu suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.¹⁷

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.¹⁸

Observasi digunakan untuk memperoleh data dilapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guba dan Lincoln, menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

¹⁶ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 372.

¹⁷ *Ibid.*, h. 376.

¹⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 101.

a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung, b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan bidang usaha yang profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data, d. Sering terjadi ada keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan, e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, f. dan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikatif lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁹

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Dengan observasi partisipasi ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan.²⁰

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.²¹ Adapun penelitian ini, metode dokumentasi ini digunakan dengan cara memeriksa dan mencatat dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi masjid sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Dokumen yang dianalisis yaitu struktur organisasi, profil keanggotaan, program-program atau kegiatan usaha masjid, data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

¹⁹ *Ibid.*, h. 102.

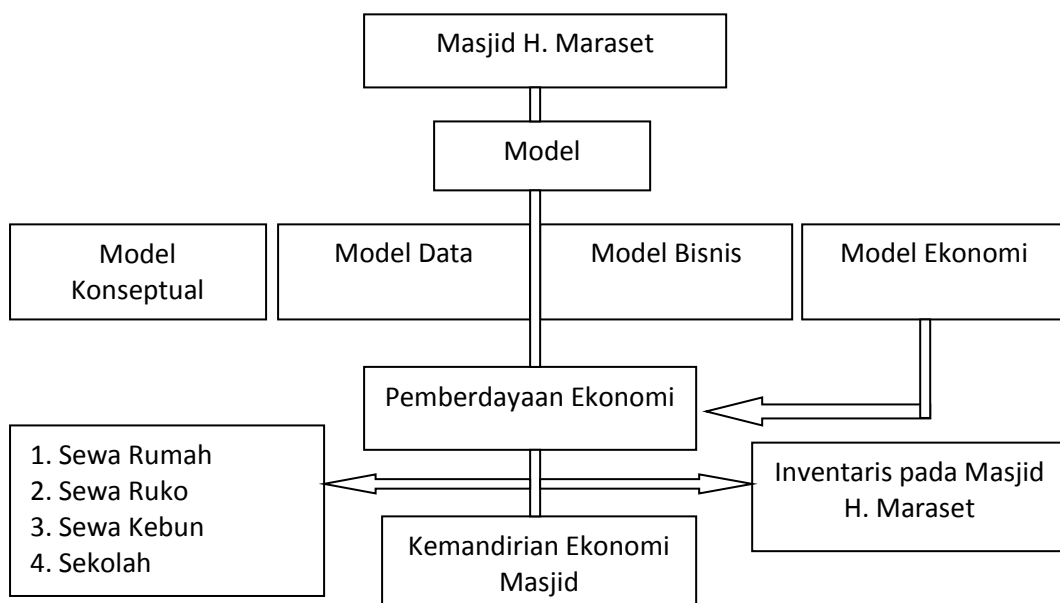
²⁰ Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 163.

²¹ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 225.

5. Analisis Data

Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: *pertama* pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; *kedua* dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh karena sebab itulah, analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*on going analysis*).²²

Model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid haji maraset ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Model Pemberdayaan Ekonomi

Model ekonomi merupakan pernyataan formal sebuah teori atau dapat dipresentasikan secara verbal (menggunakan kata-kata). Diagramatis, dan matematis, atau mudah dipahami semua orang.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat

²² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19.

sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum.²³

a. Data reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.²⁴

b. Data display (penyajian data)

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.²⁵

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti

²³ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 148.

²⁴ *Ibid.*, h. 150.

²⁵ *Ibid.*, h. 151.

dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.²⁶

²⁶ *Ibid.*

BAB II

KAJIAN TEORITIS

a) Kajian Tentang Model

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan model sebagai pola (contoh, acuan, dan ragam) dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan. Istilah model dipahami sebagai gambaran atau representasi dari sebuah kenyataan. Di dalam sebuah model terdapat seperangkat variabel yang saling berkaitan dalam pola hubungan tertentu sehingga realitas yang ada dapat dipahami secara rinci.²⁷

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting ditelaah.²⁸

Model dapat merujuk pada:

1. Model konseptual, yaitu model yang berfungsi memaparkan suatu ide atau konseptual. Model inilah yang biasanya di gunakan dalam suatu bidang ilmu, misalnya saja adalah: model pembelajaran, maka akan membahas tentang pemaparan ide-ide yang menjadi pedoman dalam suatu pembelajaran.
2. Model data, yakni menjelaskan tentang struktur yang berbasis pada data.
3. Model bisnis, berisi rencana-rencana yang menjelaskan pemikiran-pemikiran serta cara dalam berbisnis.
4. Model ekonomi, menjelaskan tentang percobaan dalam suatu proses ekonomi.²⁹

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet Ke 1, h. 560.

²⁸ Sartiaji Cayaray, *model layanan perpustakaan sekolah luar biasa Universitas Pendidikan Indonesia*. perpustakaan.upi.edu. 2014.

²⁹ Ase Satria, Pengertian model menurut para ahli, <http://www.materibelajar.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018

Model lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu model. Model mencakup tiga hal, yaitu:³⁰

- a. Model meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

Contoh: Sebagai seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan dan suri teladan para anggotanya, karena dalam diri pemimpin tersebut terdapat aturan/norma-norma yang sesuai dengan posisinya.

- b. Model merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

Contoh: Seorang ulama, Guru dan sebagainya harus bijaksana, baik hati, sabar, membimbing dan menjadi panutan bagi para muridnya.

- c. Model juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dengan pengertian dan penjelasan diatas terlihat suatu gambaran bahwa model adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

b) Kajian Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi dikalangan kaum muslimin, dan dimasjid pulalah tempat digunakan untuk melangsungkan shalat jum'at.³¹

Sedangkan secara terminologi, masjid adalah tempat atau bangunan untuk melakukan ibadah dalam makna luas. Yaitu tempat umat islam mengerjakan

³⁰ A. Sutarmadji dan Al Tirmidzi, *Model dan Pengembangan Hadist dan Fiqih* (Ciputat: Logo Wacana Ilmu, 1998), h. 27.

³¹ Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, h. 1-2.

shalat dzikir kepada Allah SWT dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah.³²

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah SWT (hablum minallah) dan aktivitas sosial lainnya (hablum minannas). Allah SWT berfirman dalam QS an-Nur (24): 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ ۓ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۗ ۓ

Artinya: “*Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan (transaksi) dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dia mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari dimana hati dan penglihatan menjadi goncang*”.³³

Operasional ini dari ayat tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dan diikuti oleh para sahabatnya. Masjid bukan hanya sebagai bangunan angker yang hanya digunakan untuk tempat shalat atau iktikaf atau berbagai ibadah dalam arti yang sempit. Masjid pada waktu itu berperan sebagai “*Islamic Center*” tempat membina hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia.³⁴

2. Peran dan Fungsi Masjid

Masjid sebagaimana telah kita ketahui berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti “merendahkan diri”, menyembah atau sujud. Masjid mempunyai peranan penting bagi umat islam. Adapun masjid mempunyai dua arti, arti umum

³² Ahmad Yani, dkk, *Panduan Mengelola Masjid* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007), h. 3.

³³ Q.S. an-Nur (24): 36-37.

³⁴ Supardi & Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid*, h. 128.

dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama'ah. Masjid yang digunakan untuk shalat jum'at disebut masjid Jami' sedangkan masjid yang digunakan untuk shalat lima waktu, bisa diperkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat.³⁵

Secara konsepsional masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (Baitullah) atau bahkan rumah masyarakat (bait al jami') Secara konsepsional dapat dilihat dalam sejarah bahwa masjid pada zaman Rasul memiliki banyak fungsi:

- a. Sebagai tempat menjalankan ibadah shalat
- b. Sebagai tempat musyawarah (seperti gedung parlemen)
- c. Sebagai tempat pengaduan masyarakat dalam menuntut keadilan (seperti kantor pengadilan)
- d. Secara tak langsung sebagai tempat pertemuan bisnis.³⁶

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jama'ahnya, namun masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.³⁷

Untuk optimalisasi peran dan fungsi masjid tersebut dapat diturunkan menjadi langkah-langkah strategis sebagai berikut;

Misi pertama; meningkatkan iman dan taqwa. Langkah-langkah strategisnya meliputi:

³⁵ Abdul Aziz and mariyah ulfah, *Kapita Selektu Ekonomi Islam Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, CV 2010), h. 101.

³⁶ *Ibid.*, h. 102.

³⁷ Ahmad Sutarmadi, *Visi, misi, dan langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 19.

- 1) Menyelenggarakan pengajian berbagai ilmu-ilmu Islam yang bertujuan menyempurnakan kemampuan jama'ah, sehingga dalam kehidupan kesehariannya akan lebih teratur dan terarah, selalu berpedoman pada ajaran Islam. Penyelenggaraannya disesuaikan dengan kemampuan dan kehendak para anggota jama'ah.
- 2) Menyelenggarakan berbagai macam shalat mulai dari shalat wajib, shalat sunnah dan juga shalat fardhu kifayah.
- 3) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan ataupun penyambutan hari-hari besar Islam dan tahun baru hijriyah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji dan lainnya.

Misi kedua; meningkatkan pendidikan. Kegiatan-kegiatan strategisnya meliputi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi sesuai dengan kepentingan anggota jama'ah masjid yang bersangkutan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan non formal, seperti pengajian yang diikuti oleh berbagai kelompok umur.
- 3) Menyelenggarakan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan khusus, seperti bahasa, otomotif, komputer, menjahit, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan jama'ah.
- 4) Meningkatkan kemampuan seni bagi jama'ah seperti seni membaca Al-Quran, nasyid, beladiri, sesuai keperluan jama'ah.
- 5) Meningkatkan kualitas perpustakaan masjid secara terus menerus.

Misi ketiga; meningkatkan ekonomi jama'ah. Kegiatan strategisnya meliputi:

- 1) Menyelenggarakan kursus dan bimbingan usaha ekonomis produktif dari hal-hal yang sederhana sampai pada urusan ekonomi kelas atas sesuai dengan keadaan jama'ah.
- 2) Memanfaatkan sumber alam yang tersedia dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Seperti bagi nelayan, perlu memelihara terumbu karang agar nelayan dapat tetap memperoleh hasil tangkapan yang memadai.

- 3) Mengusahakan permodalan melalui koperasi dan lembaga keuangan yang menguntungkan seperti membangun Baitul Maal Wa Tamwil dengan dukungan pengelolaan zakat, kerjasama dengan perbankan mencari modal dari luar negeri dan usaha lain yang halal.
- 4) Membangun kerjasama anggota jama'ah masjid dalam menumbuhkan ekonomi dengan memanfaatkan tenaga ahli sesuai dengan situasi setempat, seperti membuat sentra usaha ekonomi dan menciptakan hubungan kerja ekonomis yang saling menguntungkan.
- 5) Menjalin hubungan dengan pemerintah yang secara langsung menangani pengembangan ekonomi, seperti Kemenperin, Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UKM.
- 6) Mengajak para ahli ekonomi membantu pengembangan ekonomi jama'ah dengan memberikan bimbingan secara terus menerus serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota jama'ah masjid pada hal-hal yang diperlukan.

Berbagai macam peran dan fungsi masjid yang telah disebutkan, umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

c) **Kajian Ekonomi Masjid**

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktik (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah atau penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan atau perundang-undangan Islam (*sunnatullah*).³⁸

³⁸ Lubis Suhrawadi dkk, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 140.

Beberapa ekonom memberikan penegasan bahwa ruang lingkup dari ekonomi islam adalah masyarakat muslim atau negara muslim sendiri. Artinya ia mempelajari perilaku ekonomi dari masyarakat atau negara muslim dimana nilai-nilai ajaran muslim dapat diterapkan. Namun pendapat lain tidak memberikan pembatasan seperti ini. Melainkan lebih kepada penekanan terhadap perspektif Islam tentang masalah ekonomi pada umumnya. Dengan kata lain jelas terlihat bahwa ekonomi Islam itu sebenarnya sangat luas.³⁹

2. Nilai Instrumen Sistem Ekonomi Islam

a. Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang merupakan kewajiban agama yang dibebankan atas harta kekayaan seseorang menurut aturan tertentu dalam sistem ekonomi syariah. Zakat merupakan sumber pendapatan negara. Di samping pajak, *al-fay*, *ghanimah* dan harus dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

b. Pelarangan riba

Menurut Syaikh Abduh berpendapat bahwa yang dimaksud dengan riba ialah penambahan-penambahan yang disyariatkan oleh meminjam harta oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁴⁰

c. Kerjasama ekonomi

Kerjasama merupakan watak masyarakat ekonomi menurut ajaran Islam. Kerjasama harus tercermin dalam segala tingkat kegiatan ekonomi, produksi, konsumsi, distribusi, masalah ekspor, maupun impor baik barang maupun jasa.⁴¹

Bentuk bentuk kerjasama tersebut diantaranya berupa *mukhabarah*, *muzara'ah* dan *musaqah* dalam bidang pertanian, *ijarah* dan *ijarah Muntahiya bittamlik* (IMBT), *ju'alah* dalam bidang sewa-menyewa, *mudharabah* dan *musyarakah* dalam perdagangan. Prinsip kerjasama tersebut dijunjung oleh ajaran

³⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika Ke Spritualitas Bisnis* (Medan: Iain Press, 2014), h. 86.

⁴⁰ Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 58.

⁴¹ Mardani, *FIQH Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), h. 44.

Islam karena kerjasama tersebut akan dapat menciptakan kerja produktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, meningkatkan kesejahteraan dan mencegah kesengsaraan masyarakat, mencegah penindasan ekonomi dan distribusi kekayaan yang tidak merata, melindungi kepentingan golongan ekonomi lemah.

- a.** Mukhabarah adalah bentuk kerjasama antara pemilik lahan dengan penggarap untuk memelihara dan merawat kebun atau tanaman dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama dan perjanjian itu disebutkan dalam aqad. Tanaman ditanah belum ada, tanah harus digarap dulu oleh penggarapnya dan benihnya dari pemilik tanah.
- b.** Muzara'ah adalah kerjasama antara pemilik lahan dengan penggarap untuk memelihara dan merawat kebun atau tanaman dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama dan perjanjian itu disebutkan dalam aqad. Tanaman ditanah belum ada, tanah harus digarap dulu oleh penggarapnya dan benihnya dari penggarap.
- c.** Musaqah adalah kerjasama antara pemilik kebun dan penggarap untuk memelihara dan merawat kebun atau tanaman dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama dan perjanjian itu disebutkan dalam aqad. Tanaman ditanah sudah ada, tetapi memerlukan tenaga kerja yang memeliharanya.
- d.** Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.
- e.** Ijarah muntahiya bittamlik (IMBT) adalah Ijarah yang membuka kemungkinan perpindahan kepemilikan atas objek ijarahnya pada akhir periode.
- f.** Ju'alah adalah akad ijarah yang pembayarannya didasarkan kepada kinerja objek yang disewa/diupah.
- g.** Mudharabah adalah akad kerjasama dimana satu pihak menginvestasikan dana sebesar 100 persen dan pihak lainnya

memberikan porsi keahlian. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian sesuai dengan porsi investasi.

- h.** Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

d. Jaminan sosial

Dalam sistem ekonomi syariah, Negara mempunyai tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Maka syariah memperhatikan pula masalah pengelolaan harta melalui pengaturan zakat, infaq, sadaqah, dan sebagainya sebagai sarana untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera.⁴²

- e. Pelarangan terhadap praktek-praktek usaha yang kotor

Ada beberapa praktek bisnis yang dilarang dalam Islam seperti pelarangan terhadap praktek penimbunan, takhif (curang dalam timbangan), tidak jujur, tidak menghargai prestasi, proteksionisme, monopoli, spekulasi, pemaksaan dan lain-lain.

3. Peranan Ekonomi Masjid

Krisis keuangan dirasakan oleh banyak masjid. Ini membuat masjid tidak hanya sulit mengembangkan kegiatan, untuk pembangunan sarana masjid terpaksa harus meminta dari pinggir jalan, di perempatan lampu merah, dan lain-lain. Minimnya dana masjid karena umumnya masjid hanya mengandalkan pendapatannya dari tromol jum'at. Karenanya perlu dilakukan usaha-usaha lain yang halal dan tidak mengikat seperti menangani jasa pembayaran rekening listrik, telepon, Pam dll.⁴³

Pengelolaan dan pemakmuran masjid secara baik tentu saja memerlukan dana yang tidak sedikit. Bila masjid hanya mengandalkan dana dari tromol jum'at,

⁴² Alma Buchari dkk, *Manajemen Bisnis syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 93.

⁴³ Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal* (Jakarta: LP2SI Al Haramain, 2001), cet 1, h. 92.

maka hal itu tidak mencukupi, sementara biaya operasional masjid, baik untuk perawatan bangunan honor pelaksana harian maupun aktivitasnya cukup besar. Karena itu pengurus masjid perlu mengupayakan usaha-usaha guna menopang biaya yang dibutuhkan masjid. Usaha yang dapat dilakukan antara lain: *Pertama*, mengupayakan adanya donatur tetap yang di ambil setiap bulannya. *Kedua*, menghimpun dan mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah. *Ketiga*, Baitul maal wat Tamwil yang menggunakan sistem syariah guna menghimpun dana umat dan mengembangkannya untuk kepentingan umat. *Keempat*, penyewaan ruang aula untuk berbagai kegiatan. *Kelima*, membuka mini market atau koperasi masjid yang menjual berbagai keperluan rumah tangga. *Keenam*, Penyewaan Inventaris masjid seperti sound system, kursi, tenda dan sebagainya.⁴⁴

4. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masjid

Masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya, hal ini dirasakan oleh seluruh masjid dari berbagai tingkatan, merupakan tanggung jawab pengurus masjid untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki masjid sebagai pusat aktifitas umat, secara tradisional aliran dana ke masjid didapatkan dari infaq jamaah dan shadaqah para donatur baik yang rutin maupun yang temporer, mengandalkan *income* tersebut, jauh dari memadai hal ini yang menuntut pengurus masjid untuk menggiatkan usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid.

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi manajerial masjid secara internal adalah tingkat kemiskinan, tingkat keimanan, dan ketaqwaan, ketidaktahuan manajemen, ketidakpercayaan masyarakat dan administrasi keuangan yang tidak rapi.⁴⁵

Kondisi ini menyebabkan masjid tidak dapat mengembangkan diri, dampak kekurangan dana sangat merugikan eksistensi masjid sebagai motor penggerak pembentukan masyarakat islami, usaha-usaha yang mungkin dilakukan masjid adalah profesionalisme kepemimpinan masjid dengan manajemen yang

⁴⁴ *Ibid.*, h. 25-27.

⁴⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Pedoman Manajemen masjid* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2004), h. 61.

mapan. Potensi dan umat Islam cukup besar, tinggal optimalisasi manajemen pencarian dana yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini potensi sumber dana yang dapat diberdayakan melalui institusi masjid:

a. Potensi umat

Koordinir iuran jama'ah dengan administrasi yang mapan dapat diaplikasikan ke dalam bentuk iuran wajib jama'ah secara berkesinambungan dengan jumlah di sesuaikan dengan keadaan keuangan masing-masing jama'ah.

b. Pendirian Institusi ekonomi Penunjang Kesejahteraan Umat

Pendirian PT atau koperasi yang bergerak diberbagai bidang usaha dengan ketentuan melalui penelitian analisis kelayakan pendirian usaha yang dilakukan para ahli dibidangnya.

Optimalisasi potensi dana masjid tersebut mampu mengantarkan masjid yang profesional dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai penggerak ekonomi umat, sebagai penunjang masjid berbasis ekonomi, dapat berperan sebagai forum komunikasi ekonomi jama'ah, forum-forum pertemuan ini sangat berguna untuk merekatkan hati jama'ah dengan masjidnya, sehingga keterikatan jama'ah tidak hanya sebatas memenuhi panggilan shalat dan ritual ibadah-ibadah lainnya melainkan meluas menjadi keterikatan sosial yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas dari *sense of belonging* kepada masjid sebagai bagian dari kehidupannya. Kegiatan kontak usaha jama'ah dapat diupayakan sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan taraf hidup diantara jama'ah masjid.

c. Agen Instrumen Ekonomi Syariah

Masjid dapat juga menjadi agen yang melembaga dalam hal pengumpulan dana. Masjid-masjid yang programnya profesional dan sudah memiliki manajerial pemberdayaan, sumberdaya yang memadai, lingkungan jama'ah yang mendukung, dan akses dunia teknologi dan informasi sudah mendukung, masjid dapat mengelola badan konsultan manajemen, misalnya bidang teknik, produksi, akuntansi, administrasi, perpajakan dan perizinan, Lembaga tour & Travel, biro penjualan tiket, asuransi dan sebagainya.

5. Manajemen Investasi dana Produktif Masjid

Dalam konsep manajemen investasi, faktor kepastian sangat penting sehingga sumber dana yang sebaiknya dikembangkan adalah yang bersifat tetap. Dalam hal ini dana harus *surplus* karena jumlah *income* sudah diperkirakan (*income statement*) dan dapat ditempatkan untuk mendapatkan penghasilan masjid yang permanen untuk mendapatkan profit. Keuntungan dari *surplus nett* masuk kedalam kas masjid dan menjadi hak pengurus dan pemimpin untuk memanfaatkan dan membiayai seluruh kegiatan masjid.

Bentuk investasi yang efektif adalah bentuk penanaman modal dengan mengukur dan mengkomodir efektif dan efisien kinerja pemberdayaan dana produktif. Penempatan dana yang nota bene dimiliki institusi masjid bukan atas nama perorangan sehingga *akuntabilitas* secara *de facto* oleh pengurus masjid sebagai pengelola kepada jama'ah, bentuk-bentuk investasi dapat dilakukan dengan bisnis langsung seperti pendirian supermarket, toko buku, agen, majalah dan media Islam.⁴⁶

Investasi secara umum diupayakan dengan meningkatkan *kolektabilitas* dan dayaguna ekonomis atas dana produktif (*revolving fund*) untuk dijadikan asset yang dapat memberikan profit dan meningkatkan kesejahteraan (*welfare optimizing*). Dengan investasi *idle money*, penimbunan harta dan kekayaan masjid dapat dihindari sehingga dana menyebar keberbagai lapisan masyarakat supaya harta beredar bukan hanya diantara orang kaya saja.

Manajemen investasi merupakan bagian dari manajemen keuangan. Manajemen keuangan masjid bertujuan untuk menggali potensi menambah dan mengembangkan dana masjid melalui berbagai cara yang halal.

Dalam pengertian konvensional (organisasi bisnis) manajemen keuangan adalah semua aktifitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya semurah-murahnya serta usaha

⁴⁶ *Ibid.*, h. 34.

mengalokasikan dana tersebut secara efektif.⁴⁷ Dan konsep ini tidak dapat diaplikasikan secara menyeluruh dengan manajemen keuangan masjid, karena masjid merupakan organisasi nirlaba (*unpure bisnis*)

Penempatan dana masjid harus bersifat menguntungkan, ini berarti dana yang dimiliki harus digunakan secara efektif dan efisien, dan bila belum digunakan harus ditempatkan pada portofolio investasi/*asset*,⁴⁸ baik saham, obligasi, maupun reksadana berbasis syariah.

Secara eksplisit tujuan investasi dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Mencari ridho Allah SWT

Kegiatan muamalah ibadah tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ridho Allah (tauhid)

b. Mendapat keuntungan yang halal

Keuntungan yang dikejar oleh seorang muslim adalah sebuah keuntungan yang dibenarkan Syara' sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Maidah (5):

2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah...*”

c. Tolong Menolong

Salah satu motivasi umat Islam yang menjadi prinsip implementasi dan eksistensinya sebagai *khalifah fil ard* adalah *Tauhid*, *distributive justice* (keadilan yang merata), *brotherhood* (persaudaraan), *work and Activity*. Hal ini akan menghubungkan dua kepentingan antar *surplus unit* dan *depisit unit*. Baik dalam produksi, modal kerja sebagai peningkatan kesejahteraan (*welfare*) firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ٢

⁴⁷ Sutrisno Ekonisia, *Manajemen Keuangan, Teory, konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Mulya Pustaka, 2000), h. 34.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 61.

“...dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya.”⁴⁹

Prof. DR. Sofyan Syafri Harahap lebih lanjut mengemukakan optimalisasi investasi dana produktif dengan memposisikan masjid sebagai “pusat bisnis”. Masjid sebagai wadah dan tempat semua kegiatan kemasyarakatan dilakukan juga dapat menyalurkan fungsi lembaga ekonomi, seperti lembaga perbankan, asuransi, pasar modal yang sesuai dengan syariat.⁵⁰ Implementasi “*Bank Minded*” terhadap jamaah adalah bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam bidang ekonomi, kegiatan mengarahkan dana ini sekaligus akan mendidik masyarakat lebih sadar pada usaha produktif saling membantu.⁵¹ Menurut penulis implementasi ini dapat difasilitasi oleh masjid dengan mendirikan BMT yang berafiliasi dengan masyarakat binaan masjid atau masyarakat yang benar-benar dapat diberdayakan di sekitar atau daerah proyek pembinaan masjid.

d) **Kajian Tentang Kemandirian**

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.⁵²

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian, dari kata dasar

⁴⁹ Q.S. al-Maidah (5): 2.

⁵⁰ Harahap, *Pedoman Manajemen masjid*, h. 49.

⁵¹ *Ibid.*, h. 59.

⁵² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), h.

"mandiri" di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.⁵³

Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Mohammad Asrori dalam bukunya, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.⁵⁴

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Parker, yang penulis kutip dari skripsi Ibnu Banyu Ardi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Anak-anak sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya anak-anak diberi tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Anak-anak yang diberi tanggung jawab sesuai dengan usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

b. Mandiri

Percaya diri dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak dapat mandiri, dia akan semakin mampu mengelola kemandirian, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan kemandirian.

c. Pengalaman Praktis dan Akal Sehat yang Relevan

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet Ke 1, h. 555.

⁵⁴ Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, h. 129.

⁵⁵ Ibnu Banyu Ardi, "Peranan Bidang Usaha Dalam Kemandirian Masjid Ittihadul Muhajirin Pamulang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 26.

Akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memahami diantaranya mampu untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, lebih-lebih tahu bagaimana cara memasaknya.
- 2) Membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai kebutuhan, bukan keinginan.
- 3) Menggunakan sarana transportasi umum dan menyeberang jalan.
- 4) Bereaksi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi darurat.

d. Otonomi

Merupakan kemampuan untuk menentukan arah sendiri (*self determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya.

e. Kemampuan Memecahkan Masalah

Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, anak-anak akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri.

3. Langkah-Langkah Menuju Masjid Mandiri

Dalam upaya menjadikan sebuah masjid yang mandiri, adapun beberapa langkah-langkah dibawah ini yang mungkin dapat membantu pengurus masjid dalam mengatur aktifitas pemakmuran masjid, antara lain:⁵⁶

a. Konsolidasi Pengurus

Pengurus masjid tentu sangat besar perannya dalam pemakmuran masjid. Karena itu, pengurus masjid harus solid, mulai dari jumlah yang cukup, memiliki semangat kerja, memiliki pemahaman tentang masjid, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus. Disamping itu, konsolidasi pengurus masjid juga bisa dilakukan dengan rapat-rapat rutin agar selalu terpantau perkembangan kerja pengurus dan komunikasi yang intensif antar sesama pengurus dalam mengemban amanah kepengurusan masjid.

⁵⁶ Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, h. 93-97.

b. Konsolidasi Jama'ah

Usaha yang dapat dilakukan dalam konsolidasi jama'ah antara lain: *pertama*, memberikan pemahaman kepada jama'ah tentang pentingnya masjid bagi umat islam. *Kedua*, melakukan pendekatan secara pribadi guna berpartisipasi aktif dalam kegiatan masjid. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk sumbang saran dan kritik tentang kegiatan-kegiatan kemasjidan.

c. Perumusan Program Kerja

Perumusan program ini sangat penting dilakukan mengingat banyak jama'ah bahkan pengurus masjid yang masih beranggapan bahwa kegiatan masjid hanya yang bersifat ibadah saja. Pengurus masjid bisa merumuskan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jama'ah dan kemampuan pelaksanaannya. Oleh karena itu, program yang hendak dilaksanakan oleh pengurus agar dapat berjalan efektif, maka perlu adanya masukan dari jama'ah baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang ingin dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan.

d. Memperbaiki Mekanisme Kerja

Salah satu faktor utama terlaksananya program kegiatan masjid adalah mekanisme kerja pengurus yang baik. Upaya yang dapat ditempuh antara lain: memberikan atau membentuk persepsi yang baik tentang tata cara kerja kepengurusan masjid, menumbuhkan tanggung jawab kerja yang harus dilaksanakannya, membagi tugas kerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing serta melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Dalam kaitan ini, penyelenggaraan rapat rutin pengurus menjadi sangat penting guna mengevaluasi pelaksanaan program dan mencanangkan rencana-rencana baru.

e. Menumbuhkan Sense Of Belonging terhadap Masjid

Rasa memiliki terhadap masjid dapat ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawab seorang muslim terhadap masjid, melibatkan dan memanfaatkan potensi jama'ah dalam kegiatan masjid dan mencanangkan program yang menunjukkan perhatian masjid terhadap kondisi atau persoalan yang dihadapi jama'ah sehingga apabila jama'ah memiliki masalah

dalam hidup, aktivitas masjid dapat membantu mengatasinya. Untuk itu, pengurus masjid perlu mendata jama'ahnya, baik nama, alamat, tempat tanggal lahir, suku, pendidikan, pekerjaan, kemampuan atau keahlian yang dimiliki hingga masalah yang dihadapi.

f. Melengkapi Fasilitas Masjid

Terselenggaranya kegiatan yang membuat masjid menjadi makmur diperlukan fasilitas fisik masjid yang memadai. Oleh karena itu, secara bertahap pengurus masjid perlu melengkapi sarana yang dibutuhkan agar memungkinkan dilaksanakannya berbagai kegiatan masjid.

g. Menggalang Pendanaan Masjid

Daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui tromol jumat, penggalangan dana juga dapat dilakukan dengan mencari dan menetapkan donatur tetap setiap bulan, penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha-usaha lain yang memungkinkan dan tidak mengikat.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Sutarmadi, SH, yang penulis kutip dari skripsi Tina Afriani barometer kemandirian masjid secara ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Memiliki sumber dana yang bersifat produktif
- 2) Menerapkan manajemen sumber dana yang profesional sehingga menghasilkan return saldo surplus setiap periode laporan keuangan atau minimal break even point (impas)
- 3) Dapat menyelenggarakan ri'ayah (pemakmuran) yang meliputi pembinaan masyarakat yaitu dakwah, keimanan, keilmuan, pembinaan moral, dan pelayanan sosial secara berkesinambungan dan terarah sesuai dengan target perencanaan dalam upaya mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban, pusat kebudayaan, dan pusat kebangkitan umat

⁵⁷ Tina Afriani "Manajemen Pemberdayaan Ekonomi pada Masjid Sunda Kelapa" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 70.

- 4) Dapat mengoptimalkan fungsi ekonomi yang dimiliki masjid untuk menopang keberlangsungan kemakmuran masjid sebagai bagian dari integritas manajemen masjid

BAB III

SEJARAH DAN PROFIL MASJID HAJI MARASET

1. Gambaran Umum Masjid Haji Maraset

Masjid haji maraset berdiri tahun 1930, yang dibangun Haji Muhammad Arsyad Parinduri seorang pengusaha/pedagang karet yang sukses dari daerah kampung Sayur Maincat Kotanopan Mandailing Natal. Nama masjid ini diambil dari nama kecilnya yakni “maraset”.

Pada tahun 1920-an, beliau termasuk orang yang sukses dalam perekonomian di kalangan etnis Mandailing yang merantau di Deli Sumatera Timur. Menurut informasi dari cucunya Haji Juned Nasution, semasa hidup kakeknya sangat suka membantu orang dan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, di mana pada dirinya terdapat sifat “lebih baik memberi daripada menerima”. Haji maraset membangun masjid ini atas usahanya sendiri di atas tanah miliknya yang membentang di sepanjang pinggir Sungai Deli.⁵⁸

Pada tahun 1920-an, Haji Maraset pernah disebut orang ketiga terkaya di kawasan kampung kesawan Medan setelah Sultan Deli dan Tjong A Fei. Beliau memiliki sebuah kapal dan rempah-rempah dari Medan ke Singapura. Beliau juga memiliki beberapa pertokoan dan rumah dikesawan sebanyak 32 pintu sebagai pusat perekonomian kota Medan pada waktu itu, sekarang terletak di jalan Pantai Burung kawasan Jl. Brigjen. Katamso Medan. Rumah dan pertokoan ini berdekatan dengan rumah Tjong A Fei. Rumah dan pertokoan ini sampai sekarang masih ada, dan sebagian telah dibangun kembali, hasil sewa rumah dan pertokoan ini diperuntukkan untuk kemakmuran masjid disamping diinfakkan kepada fakir miskin. Untuk biaya pemeliharaan dan semua kegiatan yang dilakukan di masjid maraset sejak berdiri sampai sekarang diambil dari usaha harta warisannya.

Bangunan Masjid haji maraset terlihat adanya perpaduan arsitek Persia dan Eropa, karena arsitektur bangunannya pada waktu itu adalah orang Belanda sama dengan Masjid Raya Al-Mashun Medan. Tinggi lantai masjid sekitar satu

⁵⁸ H. Juned Nasution, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 03 September 2018.

setengah meter dari tanah, maka apabila memasuki masjid harus melalui anak tangga sebanyak tujuh tingkat. Pintu masuk ke masjid ada lima buah, satu di bagian timur dan dua pada sisi kanan dan dua pada sisi kiri bangunan, setiap pintu masuk masing-masing mempunyai anak tangga. Di bagian timur masjid terdapat serambi yang letaknya di luar bangunan masjid sekitar 5x5 meter dan lantainya hampir sejajar dengan lantai masjid. Serambi ini dijadikan sebagai tempat istirahat sambil menunggu masuk waktu shalat setiap waktu. Pada waktu dahulu, tempat ini adalah kolam air tempat berwhudu' kemudian ditutup dan tempat berwhudu' dipindahkan di sebelah kanan jalan masuk ke masjid dengan bangunan permanen.

Walaupun masjid ini kecil, namun kegiatan-kegiatan keislaman selalu dipadati oleh kaum muslimin di sekelilingnya dan sebagian sengaja datang untuk shalat di masjid ini. Ketertarikan masyarakat pada masjid ini, karena letaknya jauh dari kebisingan suara, udara di kawasan ini belum tercemar, dan dirasakan nyaman untuk beribadah. Setiap waktu shalat lima waktu, di masjid tetap ada yang berjama'ah, karena penjaga dan imam tetapnya bermukim di sekitar masjid yang telah disediakan BKM masjid.

Selain memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, Masjid haji maraset juga memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari adanya badan-badan otonom dibawah kepengurusan masjid yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, zakat, qurban, dan lain-lain. Dengan kata lain Masjid haji maraset berupaya agar mampu menjadi masjid yang mandiri.

2. Visi dan Misi Masjid Haji Maraset

Visi Masjid haji maraset sebagai pusat peribadatan dan pengembangan nilai-nilai Islam yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi.

Misi: Untuk mencapai Visi tersebut diatas, DKM Masjid haji maraset mengemban misi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan fungsi masjid sebagai tempat peribadatan seluruh jama'ah Masjid haji maraset dan umat Islam umumnya.

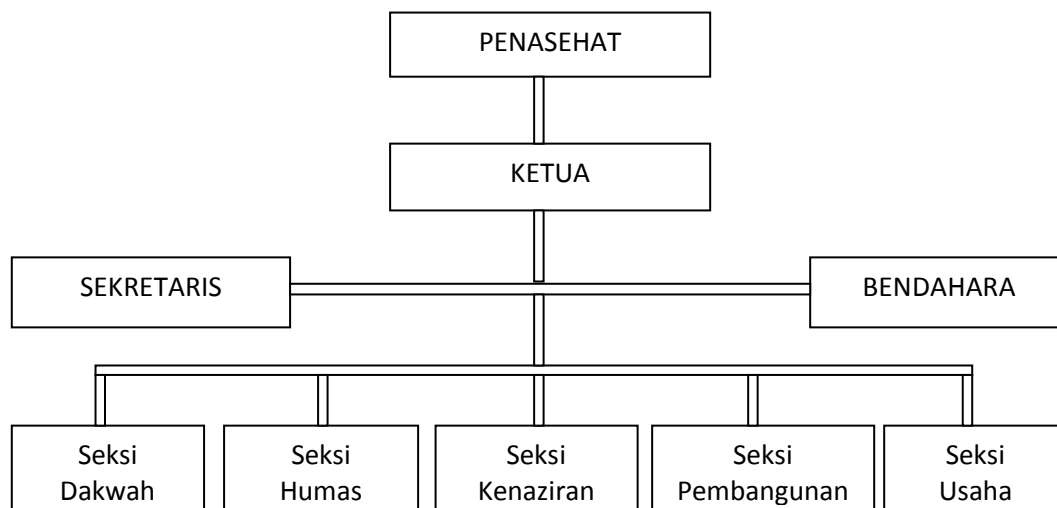
2. Meningkatkan kualitas pengkajian ayat-ayat Allah dan As-sunnah dengan melibatkan peran aktif jama'ah.
3. Meningkatkan perbedaan paham untuk membangun kekuatan dalam keanekaragaman guna menciptakan ketenangan dan kenyamanan beribadah.
4. Mengusahakan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses dakwah.
5. Memfungsikan masjid sebagai pusat dan sumber dakwah Islam dengan tetap menghormati perbedaan pemahaman.

3. Lokasi dan Tata Letak Masjid Haji Maraset

Masjid haji maraset berlokasi di jl. Adam Malik/jl. Sei deli No. 139 Kelurahan Silasas, Medan Barat. Masjid memiliki lahan seluas 1100 M² terdiri dari :

1. Bangunan Masjid seluas 400 M²
2. Bangunan tempat tinggal imam Masjid 65 M²
3. Bangunan tempat tinggal penjaga Masjid 35 M²
4. Halaman dan taman Masjid seluas 600 M²

4. Bagan Kepengurusan Masjid Haji Maraset



Gambar 3.1 Bagan Kepengurusan Masjid Haji Maraset

5. Susunan Kepengurusan Masjid Haji Maraset Periode 2015-2020 M

Susunan Kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid Haji Maraset Periode 2015–2020

PELINDUNG : Kepala Lingkungan

PENASEHAT : Bpk. H. Dharma Bakti, Drs, SH

Bpk. H. Habib Nasution

Ketua Umum : Bpk. H. Khairul Bahri, SH

Wakil Ketua : Bpk. Muhammad Yudi

Sekretaris : Bpk. Anwar Effendi Nasution

Bendahara : Bpk. H. Juned Nasution

Seksi–Seksi :

1. Seksi Dakwah

Koordinator : Pardamean Lubis

Anggota : Jauhari Nasution

2. Seksi Humas

Koordinator : M. Dayat Parinduri

Anggota : Zulham Effendi

3. Seksi Kenaziran

Koordinator : Imanuddin Nasution

Anggota : Rahmad Lubis

4. Seksi Pembangunan

Koordinator : Syarifuddin Lubis

Anggota : Muhammad Syahrir

5. Seksi Usaha dan Kerjasama

Koordinator : Muhammad Ikhsan

Anggota : Syawaluddin

6. Profile Pemberdayaan Ekonomi Masjid (Devisi Usaha Masjid)

Devisi usaha Masjid merupakan integral dari manajemen pemberdayaan Masjid yang memiliki tiga bidang pemakmuran yang dilakukan pengurus Masjid haji maraset, meliputi bidang keagamaan, bidang sosial dan bidang usaha. Secara struktural dan koordinasi semua bidang dikepalai oleh kepala bidang dibawah pengawasan koordinator pelaksana yang memiliki kewenangan penuh terhadap optimalisasi kinerja semua bagian, termasuk bidang usaha.

Fungsi dari bidang usaha Masjid haji maraset adalah mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dan dimiliki masjid untuk dapat menghasilkan *income* guna mendanai semua kegiatan Masjid dan hal-hal yang melekat padanya termasuk biaya-biaya pemeliharaan bangunan dan sarana pendukung masjid lainnya. Berikut ini beberapa asset Masjid haji maraset yang menjadi instrumen Kemandirian Ekonomi Masjid:

1. Sekolah tingkat dasar yang diberi nama SD arsyadiyah
2. Kebun karet lebih kurang seluas 20 ha
3. 7 Ruko yang disewakan
4. 25 Rumah yang disewakan

7. Tehnis Operasional Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Masjid

1. SD Arsyadiyah

SD Arsyadiyah merupakan sekolah tingkat dasar yang berada dilingkungan masjid ini. Dibangun pada tahun 1970-an sebuah Madrasah Islamiyah tingkat Ibtidaiyah atas bantuan Haji Baharuddin Siregar (Menjabat Bupati Kabupaten Deli Serdang pada waktu itu). Tenaga pengajar di perguruan ini diambil dari mahasiswa IAIN yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Para mahasiswa ini tinggal di lingkungan masjid dan aktif memakmurkan kegiatan keagamaan. Namun belakangan sekolah ini menjadi sekolah berstatus diakui tingkat dasar (sekolah dasar), dan tidak lagi menggunakan mahasiswa dan tenaga pengajarnya diambil dari guru honorer dan sebagian diperbantukan oleh kementerian Agama.⁵⁹

⁵⁹ Syarifuddin Lubis, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 05 September 2018.

Visi dan Misi SD Arsyadiyah

1. Visi: menjadikan anak didik yang berilmu pengetahuan, beriman, berakhlakulkarimah serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Misi:
 - 1) Membentuk anak didik yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi luhur
 - 2) Membentuk anak didik yang berilmu dan terampil serta mandiri
 - 3) Membentuk anak didik yang bertanggung jawab tugas dan kewajiban sebagai pelajar
 - 4) Menjalin kerja sama yang baik antara guru, pegawai, orang tua dan masyarakat

Pada saat ini jumlah muridnya sekitar 300 siswa dari kelas 1 sd 6 dan tenaga pengajar 15 orang. Pelajaran yang diberikan sama halnya dengan sekolah-sekolah lainnya, dan untuk uang sekolah bagi siswa dibebani Rp 40.000,- per bulan, dan gaji untuk tenaga pendidik sekitar Rp 600.000,- per bulan, dan ini dilihat dari jam masuk mengajarnya.

2. Kebun Karet

Kebun karet ini berada di daerah tanah kelahiran Almarhum haji Muhammad Arsyad Parinduri yaitu desa Sayur Maincat, salah satu nama desa di Kecamatan Kotanopan Mandailing Natal. Kebun karet ini merupakan warisan dari Almarhum haji Muhammad Arsyad Parinduri, dibuka waktu masih tanah kosong dan sebagiannya dibeli untuk memperluas hartanya. Luas tanahnya diperkirakan 20 hektar. Sistem kerja yang dilakukan disini yaitu musaqah (bagi hasil)

Bagi hasil merupakan istilah lain dari kata paroan, bagi hasil ialah perjanjian pengolahan tanah, dengan upah sebagian dari hasil yang diperoleh dari pengolahan tanah itu.⁶⁰ Bagi hasil juga merupakan bentuk dari bagi hasil yang banyak dilakukan oleh sebagian orang di suatu pedesaan pada perkebunan karet, khususnya di Desa Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

⁶⁰ Chairuman Pasaribu k. Lubis, *Hukum perjanjian dalam islam* (Jakarta: sinar Grafika, 1996), h. 61.

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, mengartikan *al-musaqah* adalah bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* di mana si penggarap hanya bertanggung jawab atas nisbah tertentu dari hasil panen.⁶¹

Akad musaqah adalah sebuah bentuk kerja sama antara kedua belah pihak yaitu pemilik kebun dan penggarap dengan tujuan agar kebun tersebut dapat dipelihara dan dirawat sehingga memberikan hasil yang maksimal, kemudian segala sesuatu yang dihasilkan pihak kedua berupa *getah karet* merupakan hak bersama antara pemilik kebun dan penyadap sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat.

Menurut Syawaluddin,⁶² dari hasil wawancara penulis mendapat informasi bahwa di Desa Sayur Maincat Kotanopan *Timbang/menimbang* dilakukan setiap satu minggu sekali, penyadap menjual hasil getah karet tersebut kepada *pengepul* (pembeli) dengan penetapan harga perkilogram karet menurut harga pasaran Desa setempat kemudian hasil keseluruhan tersebut dikurangi 2 kg oleh penggarap untuk biaya menjaga karet sebelum ditimbang sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Kemudian sisanya dibagi dua antara pemilik kebun dan penyadap sesuai kesepakatan diawal, misalnya penyadap mendapatkan getah karet 102 kg dikurangi 2 kg sisa 100 kg dengan harga perkg karet yaitu Rp. 9000, jadi 100 kg (Berat karet) x 9000 (harga perkg) = Rp 900.000,- dengan pembagiannya $\frac{1}{2}$ yaitu 50% untuk pemilik kebun dan 50% untuk penyadap maka masing-masing Rp 450.000,-.

Hasil sadap karet 1 ha biasanya akan mapu menghasilkan karet sebanyak 2 ton dalam jangka setahun. Jikalau dijumlahkan dari 20 ha maka hasil diperoleh dari sadapan karet mencapai 40 ton pertahun. Harga 1 kg kebiasaan Rp 10.000,-,

⁶¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *bank syariah dari teori ke praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 100.

⁶² Syawaluddin, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 03 September 2018.

jadi $40 \text{ ton} \times 10.000 = \text{Rp } 400.000.000,-$, dibagi dua dengan si penyadap maka masing-masing memperoleh Rp 200.000.000,- pertahunnya.

3. Sewa Rumah dan Toko

Rumah toko yang berada di jalan Pantai Burung kawasan Jl. Brigjen. Katamso Medan sebanyak 7 pintu. Sementara Rumah sewa sebanyak 25 pintu, hasil sewa rumah dan pertokoan ini diperuntukkan untuk kemakmuran masjid, dan disamping diinfakkan kepada fakir miskin.

Dalam Islam, sewa menyewa biasa disebut dengan ijarah semua barang yang diambil manfaat atau jasanya saja. Barang yang disewakan dianggap sah apabila kemanfaatannya dapat ditentukan dengan salah satu dari dua perkara yaitu: masa dan perbuatan/tenaga. Jadi, sistem sewa yang dilakukan dalam rumah dan pertokoan ini sistem Ijarah.

Ijarah adalah pemindahan hak guna (manfaat) atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang atau jasa tersebut. Ijarah dapat diartikan melakukan akad dengan mengambil manfaat barang atau jasa yang diterima dari orang lain dengan cara membayar sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan. Ijarah tidak akan batal dengan meninggalkan salah satu dari berakad. Akan tetapi bisa batal karena rusaknya barang yang disewakan.⁶³

Sewa menyewa adalah salah satu tolong menolong kepada orang lain yang membutuhkan, apalagi pada zaman sekarang, kehidupan semakin sulit, kebutuhan sangat banyak sementara uang tidak cukup untuk membeli sendiri. Dari hal itu keberadaan hak guna pakai yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu rumah kontrakan mempunyai manfaat yang mendasar yaitu saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Banyak kalangan diantaranya yang menyewa rumah yaitu pendatang dari luar daerah untuk membuka usaha tentunya memerlukan rumah kontrakan guna membantu biaya kontrakannya.

Dalam hal syarat sewa menyewa rumah dan ruko, maka kami dari pihak pengelola rumah kontrakan memintakan identitas yang lengkap kepada penyewa yaitu kartu penduduk atau KTP, Kartu Keluarga (KK) bagi yang sudah

⁶³ Antonio, *bank syariah dari teori ke praktek*, h. 117.

berkeluarga, kwitansi dan materai 6.000, apabila semuanya telah terpenuhi, maka kami akan memberikan kunci rumah kami untuk dipakai oleh penyewa. Kemudian kami memberitahukan harga sewa menyewa rumah dan biaya listrik yang dibebani kepada penyewa.⁶⁴

Setelah terjadi persetujuan dari penyewa tentang harga, disitulah terjadi akad maka kami akan menyerahkan kunci rumah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Kemudian dari harga sewa rumah tersebut terserah apakah rumah tersebut ditempat tinggalkan sekaligus dengan membuka usaha. Oleh karena itu, setelah terjadi persetujuan dari kedua belah pihak kami memeriksa kembali keutuhan rumah tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak, kemudian itu disetujui maka dari pihak pengelola menguasai kepada penyewa rumah tersebut untuk ditempati sebagaimana mestinya.

Sebelum rumah dan ruko ini ditempati oleh penyewa ada beberapa hal yang dilakukan oleh kami selaku pemilik yaitu dengan memeriksa kembali keutuhan rumah agar pemakai dapat merasakan kenyamanan untuk menempatinnya. Kesepakatan yang dilakukan pada rumah sewa dan toko ini dengan penyewaan pertahun, dan ada juga dalam penyewaan pertokoan per lima tahun.

Sewa rumah satu pintu pertahunnya ada yang seharga Rp 6.000.000,- dan ada juga seharga Rp 7.000.000,- tergantung dari kelayakan rumah dan kesepakatan diawal. Pada saat sekarang ini 15 pintu dengan harga Rp 7.000.000,- dan 10 pintu dengan harga Rp 6.000.000,-. Dari 25 pintu rumah ini sewanya dilakukan pertahun dan penghasilan yang diperoleh saat ini dari 25 rumah sebesar Rp 165.000.000,-.

Sementara pada sewa ruko (pertokoan) yang berjumlah 7 pintu ada penagihan pembayaran sekali setahun dan ada juga sekali lima tahun, tetapi walaupun demikian tidak mengurangi dari harga sewanya. Harga sewa toko satu

⁶⁴ Syarifuddin Lubis, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 05 September 2018.

pintu Rp 150.000.000,-, tiap ruko harga sewanya sama. Jikalau dijumlahkan dari 7 pintu penghasilannya Rp 1.050.000.000 pertahun.

8. Manajemen Keuangan Pemberdayaan Ekonomi Masjid Haji Maraset

Manajemen keuangan sebagai pola penentuan kebijakan dalam mengalokasikan dana yang masuk (*income*) dan membelanjakannya dalam bentuk pembiayaan dan biaya-biaya operasional untuk kelangsungan pemeliharaan visi dan misi suatu organisasi, terkait dengan Masjid sebagai organisasi nirlaba (*non profit organisation*), tentu dengan tidak berazas *profit oriented (pure bisnis)* tapi dituntut untuk eksis sebagai organisasi yang dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai Institusi pembinaan umat. Walau demikian Masjid sebagai sebuah organisasi yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pemasukan yang maksimal untuk membiayai seluruh aktifitasnya, sehingga tidak menghambat visi Masjid secara *de facto*. Membutuhkan kebijakan baku yang dapat mengatur manajemen keuangannya.

Dalam hal ini Masjid haji maraset memiliki panduan teknis berlandaskan atas Prinsip “BERDIKARI” dengan maksud bahwa pengurus tidak menggantungkan diri semata-mata dari sokongan pemerintah, golongan tertentu maupun perorangan, tetapi menjadi kewajiban dan tanggung jawab Umat dan Masyarakat Islam pada umumnya, dan khususnya keturunan haji Maraset.

Hasil pengumpulan dana dan zakat harus dicatat dengan mengadakan administrasi dan pembukuan yang rapi serta dapat dipertanggungjawabkan, tugas dari perbendaharaan untuk membuat anggaran belanja secara periodik (*triwulan/tahunan*) dan menjalankan kebijaksanaan keuangan yang telah digariskan oleh badan pengurus.

Semua pemasukan dan pengeluaran uang melalui bank, sedangkan untuk keperluan rutin dan harian disediakan kas kecil yang pemakaiannya dipertanggungjawabkan di bawah bimbingan dan pengawasan sekretaris.

Pembinaan keuangan (*manajemen keuangan*) dalam hal penerimaan keuangan yaitu dari kegiatan-kegiatan usaha masjid, dari sisa dana acara-acara hari besar Islam, dan dari infaq dan wakaf dari masyarakat atau pihak lain secara

ikhlas tanpa ada unsur paksaan. Pengeluaran keuangan Masjid haji maraset dibagi kedalam tiga sub pokok meliputi:

- A. Pengeluaran berkala (rutin) dimaksudkan untuk: beban gaji pegawai tetap, fee penceramah tetap, beban listrik, air dan pengeluaran sehari-hari
- B. Pengeluaran sewaktu-waktu (insidental) meliputi: ongkos-ongkos pemeliharaan masjid yang besar jumlahnya dan hanya sewaktu-waktu dibutuhkan dan pembiayaan-pembiayaan yang tidak termasuk pengeluaran berkala yang tidak terduga.
- C. Pengeluaran khusus, untuk pembiayaan tambahan dan penyempurnaan bangunan yang tidak termasuk pengeluaran sewaktu-waktu.

Adanya penerimaan dan pengeluaran dimaksudkan untuk dapat melaksanakan administrasi keuangan secara efektif dan efisien dan mudah pula disesuaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

a. Konsep Pengembangan Potensi Ekonomi Masjid Haji Maraset

Masjid haji maraset yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1932, dibangun atas dasar keinginan luhur untuk menjadi pusat ibadah dan penyebaran ajaran Islam serta menjadi wahana pembinaan umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Masjid haji maraset dengan posisinya yang strategis di kawasan pinggir sungai Deli diharapkan mampu memberi manfaat yang sangat besar bagi pengembangan ajaran Islam dan penataan yang Islami.

Pada satu sisi, masjid adalah suatu bangunan yang kokoh kuat, tidak bergerak dan bersifat statis, akan tetapi pada sisi yang lain, masjid berfungsi sebagai wahana ibadah dan dakwah (pembinaan sumber daya manusia). Dengan pandangan seperti ini masjid bersifat dinamis, berkembang meluas dan dapat menarik minat masyarakat sekitarnya untuk melakukan ibadah, mendalami dan menyebarkan ajaran Islam serta mengembangkan ukhuwah islamiyah.

Untuk merealisasikan hal tersebut diatas, Masjid haji maraset menyadari betul bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masjid tidak bisa terlepas dari persoalan pendanaan, oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan pendanaan Masjid haji maraset baik kegiatan dakwah maupun kegiatan operasional, DKM Masjid haji maraset tidak ingin hanya mengandalkan bantuan saja, akan tetapi DKM masjid juga melakukan beberapa kegiatan usaha untuk bisa mengurangi atau bahkan mungkin bisa menutupi dana-dana yang dibutuhkan untuk melakukan aktifitas pemakmuran masjid. Hal ini dilakukan oleh DKM masjid karena melihat potensi yang cukup besar untuk bisa mengembangkan sebuah kegiatan usaha yang berbasis masjid.

Masjid haji maraset sebelum memutuskan akan melakukan kegiatan usaha, pihak DKM masjid melakukan sebuah riset kecil yang bertujuan untuk mengetahui apa kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitar masjid agar kegiatan usaha yang digerakkan oleh masjid nantinya dapat berjalan dengan efektif seperti

yang diharapkan oleh pengurus masjid dan masyarakat pun akan merasa terbantu dengan keberadaannya.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh DKM Masjid haji maraset saat ini yaitu dengan mengembangkan sebuah kegiatan usaha yang meliputi sekolah SD, sewa kebun, sewa rumah, dan sewa ruko. Hasil dari usaha inipun kini sudah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang merasa terbantu dengan kegiatan usaha ini, dan khususnya bermanfaat terhadap kegiatan masjid.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas sebelumnya tentang bidang usaha yang dimiliki Masjid haji maraset, akan diuraikan dengan pertimbangan analisa potensi yang dimiliki masing-masing bidang usaha yang dapat menunjang optimalisasi sumber dana masjid.

1. Sekolah Dasar

SD merupakan upaya mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa dan bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.⁶⁵

Manajerial pengembangan sekolah dasar di masjid haji maraset ada dalam koordinasi kepala sekolah. Struktur permodalan sekolah dari kas masjid sebagai penyeter permodalan dana awal, selanjutnya dari pihak ketiga yang menjadi murid sekolah dengan pembayaran uang sekolah.

Adapun program pelaksanaan kegiatan melanjutkan usaha yang ada berupa sekolah dengan penghitungan kembali modal awal sejak pengelolaan sekolah diserahkan ke bidang usaha. Pengelolaan sekolah dibawah tanggung jawab bidang usaha dengan tenaga pengelola yang akan diusahakan oleh penanggung jawab Sekolah.

Kegiatan awal sekolah berupa sarana pembelajaran dengan mengedepankan mencerdaskan anak-anak, dengan ini diharapkan agar anak-anak mampu memahami pelajaran dan mengikuti zaman sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya. Selain itu uang sekolah anak perbulan juga diutamakan agar sekolah terus berkembang produktif bukan hanya memenuhi

⁶⁵ Ahmad Wahyu, Pengertian, tujuan pendidikan disekolah dasar, <http://blogwahyu.com/2013/11/pusat-pendidikan-anak.html>. diakses pada 10 September 2018

kebutuhan konsumtif semata. Namun seiring perjalanannya sering kali memenuhi kendala dan hambatan sehingga pada saat ini sekolah hanya bergerak di bidang pembelajaran teori saja.

Hal ini akan memberikan sebuah tantangan kepada kepala sekolah dan tenaga pengajar lainnya untuk meningkatkan tahap pendidikan bukan sekedar teori, akan tetapi memulai praktik-praktik sesuai pelajaran yang diberikan. Sementara dilihat dari segi lokasi, sekolah SD Arsyadiyah ini sekolah yang sangat bagus dan strategis karena lokasinya masih asri, sejuk, nyaman dan tidak tercemari kebisingan.

Dalam laporan keuangan sekolah arsyadiyah saldo sekolah tahun 2017 sejumlah Rp. 15.850.000,-.⁶⁶ Dan ditahun 2018 ini laporan pemasukan sekolah Arsyadiyah dari bulan Januari sampai dengan September berjumlah Rp. 4.143.000,-.⁶⁷

2. Usaha Penyewaan

Untuk menopang pemasukan masjid tidak cukup hanya mengandalkan dari hasil keuntungan sekolah saja. Oleh karena itu Masjid haji maraset mengembangkan usaha-usaha lainnya untuk membantu pemasukan masjid dalam rangka menjadikan masjid yang mandiri.

Adapun usaha yang dilakukan oleh masjid ialah dengan menyewakan rumah, ruko dan kebun karet yang dibangun masjid. Saat ini rumah dan ruko yang dibangun masjid berjumlah 32 pintu. Penyewaan ini disewakan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk tempat tinggal atau buka usaha, dan untuk penyewa dikenakan pembayaran pertahun sesuai akad kesepakatan.

Hasil laporan pemasukan total dari usaha-usaha penyewaan masjid haji Maraset di tahun 2017 sejumlah Rp 1.413.500.000,-. Dan untuk tahun 2018 ini hingga pelaporan per september 2018 pemasukan dari hasil penyewaan berjumlah Rp 1.366.250.000,-.⁶⁸

⁶⁶ Laporan keuangan sekolah Arsyadiyah tahun 2017.

⁶⁷ Laporan keuangan sekolah Arsyadiyah per Januari-September 2018.

⁶⁸ Laporan keuangan Masjid haji maraset per Januari-September 2018.

Semua usaha yang dikelola oleh bidang usaha selalu berpegang teguh pada azas usaha berdasarkan tuntunan syariat Islam. Setiap kebijakan yang menyangkut kegiatan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab bidang usaha harus berdasarkan koordinasi dan kesepakatan semua pengurus dan anggota bidang usaha dengan persetujuan pengurus masjid dan tidak menyimpang dari visi, misi serta program masjid secara keseluruhan.

Kekurangan sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan usaha tersebut, karena selama ini pengurus Masjid haji maraset merupakan orang-orang pekerja yang kesehariannya sibuk dengan rutinitas mereka masing-masing dan hanya bisa fokus dalam kegiatan masjid pada saat libur kerja atau libur-libur nasional. Sedangkan yang selalu ada di masjid hanya beberapa orang saja, sehingga ada beberapa program yang dirancang tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Kegiatan usaha masjid ini didirikan atas dasar keinginan Almarhum Bapak Hasan Parinduri selaku ketua DKM masjid pada masa itu dan seluruh pengurus masjid agar Masjid haji maraset mampu berkembang mandiri secara ekonomi kedepannya dengan memanfaatkan segala potensi yang tersedia secara maksimal.⁶⁹

Dari kesuksesan Haji Muhammad Arsyad Parinduri sebagai pedagang karet pada masa itu yang bisa mendanai seluruh kegiatan Masjid, dimanfaatkan para DKM masjid untuk membuka usaha, agar biaya pendanaan Masjid haji maraset terpenuhi dalam jangka waktu panjang dan menjadi tanggung jawab para DKM masjid untuk pengembangan usaha dan kemakmuran Masjid..

Pengembangan bidang usaha yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk kemakmuran masjid itu sendiri, sehingga masjid mampu “membiayai hidupnya sendiri”, artinya bahwa masjid tidak selalu sepenuhnya bergantung terhadap bantuan-bantuan dalam setiap kebutuhan yang diperlukan, karena Masjid haji maraset kini sudah memiliki alokasi dana yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha untuk membiayai kegiatan-kegiatan masjid. Pendapatan Masjid haji maraset dari

⁶⁹ Syarifuddin Lubis, Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 05 September 2018.

kegiatan usaha sudah mampu menutupi seluruh aktifitas masjid, ditambah pemasukan yang diperoleh dari para donatur membantu mengurangi beban pengeluaran masjid yang tidak sedikit.

Pendapatan dari hasil kegiatan usaha Masjid haji maraset selain untuk kegiatan operasional masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan pemakmuran masjid dengan mengadakan berbagai kajian-kajian tentang wawasan keislaman, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, beasiswa pendidikan bagi yang tidak mampu, dan bakti sosial di perkampungan sekitar.

Model Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid haji maraset pun makin dirasakan manfaatnya baik oleh pengurus masjid maupun masyarakat dan jama'ah, seiring dengan peluang-peluang usaha yang diberikan oleh masjid baik berupa penyewaan tempat usaha, yang pengelolaan keuangannya berdasarkan dengan prinsip syari'ah.

Masjid haji maraset senantiasa berupaya melakukan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan terhadap kinerja kepengurusan khususnya bidang usaha agar senantiasa mampu menghasilkan kreasi, inovasi-inovasi terbaru dan mengoptimalkan potensi-potensi yang melekat pada masjid agar tidak tergantung pada pihak manapun, termasuk infaq jama'ah yang selama ini menjadi tumpuan mayoritas masjid di Indonesia sehingga dapat meningkatkan pendapatan kas masjid. Dengan begitu akan semakin banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan masjid dan harapannya akan semakin banyak pula jama'ah yang ikut berpartisipasi dalam aktifitas pemakmuran masjid.

b. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi dalam Potensi Ekonomi Masjid

Meskipun jumlah masjid di Indonesia banyak, namun dari sekian ribu masjid mungkin hanya beberapa masjid saja yang mampu berdiri secara mandiri dengan berbagai kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukannya. Masjid tidak hanya begitu saja di dirikan akan tetapi pengurus masjid memiliki tanggung jawab eksistensi masjid tersebut. seperti halnya manusia, masjid pun juga butuh perawatan yang bisa jadi jumlah perawatannya akan menghabiskan dana yang cukup besar. Untuk itu setiap pengurus masjid diwajibkan mampu mengumpulkan

dana yang nantinya akan digunakan baik untuk kegiatan operasional maupun kegiatan syiarnya.

Dalam pengelolaan Masjid haji maraset sesudah pemberdayaan ekonomi dari tahun 2015-2018 terdapat beberapa hal perubahan antara lain:

1. Luas Masjid

Salah satu prinsip dalam membangun masjid adalah memperluas masjid agar jama'ah tidak berdesak-desakan untuk mendapatkan tempat untuk melaksanakan shalat.

2. Eksistensi Masjid

Setelah pemberdayaan masjid haji maraset, volume kegiatan beragam didalamnya. Tidak sedikit kegiatan yang dilakukan sehingga berbagai kegiatan yang sangat bermanfa'at bagi jama'ah.

3. Dinamika masjid

Berbagai aktivitas yang terjadi di masjid sebagai wujud dinamika masjid. Berbagai kegiatan ibadah dan masalah-masalah sosial yang dilakukan di masjid haji maraset ini merupakan adanya dinamika masjid.

Tabel 4.1 Perubahan Pemberdayaan Ekonomi dari Tahun 2015-2018

Aktivitas Yang Terjadi	Sebelum Pemberdayaan	Sesudah Pemberdayaan
Azan	Tidak Tetap	Tetap
Shalat Berjamaah	Tidak Tetap	Tetap
Pengajian	Tidak Tetap	Tetap
Problematika Masjid	Banyak	Kurang
Pengurus	Tertutup	Terbuka
Jamaah	Pasif	Aktif
Kegiatan	Kurang	Banyak
Tempat Wudhu	Kotor	Bersih
Citra Masjid	Kotor	Bersih
Kebersihan Masjid	Kurang	Banyak

Berbagai potensi yang melekat pada Masjid haji maraset semaksimal mungkin, pengelola atau DKM masjid akan mengoptimalkannya dengan baik, dari segi syiar, maupun maksimalisasi pendapatan masjid. Latar belakang pendidikan pengurus Masjid haji maraset sangat beragam yang meliputi; akademisi, agamawan, kelompok profesional, praktisi ekonomi, manajemen, dll. Sehingga dengan profesi yang berbeda-beda tersebut Masjid haji maraset mampu berkembang seiring tuntutan zaman dengan pengelolaan manajemen yang baik, karena pengurus Masjid haji maraset diisi oleh orang-orang yang berpendidikan dan memiliki pengalaman yang cukup memadai.

Implementasi pemberdayaan ekonomi Masjid haji maraset ini dalam mengelola potensi ekonomi masjid karena pengelolaan manajemen yang baik, yaitu menerapkan fungsi manajemen yang disederhanakan menjadi empat fungsi, yang memberlakukan dalam manajemen masjid sebagai bagian dari karakteristik organisasi.

A. *Planing* (Perencanaan)

Dalam upaya memakmurkan masjid perencanaan memiliki arti sangat penting, hal ini dapat diungkapkan sebagai berikut; (1) aktifitas pemakmuran masjid berjalan lebih teratur dan terarah, (2) memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi masjid, (3) memudahkan untuk menjalankan pengawasan terhadap jalannya pemakmuran masjid.

Perencanaan upaya pemakmuran masjid dengan matang membuat aktifitas masjid dapat berjalan dengan baik dan jelas arahnya dan target yang dicapai maksimal sesuai dengan yang diharapkan.⁷⁰ Ada beberapa pendekatan dalam menyusun rencana masjid sebagai berikut:

1. Otokritas

Rencana disusun oleh orang tertentu biasanya oleh Kaum elit, atau atasan langsung, dalam kaitannya dengan manajemen masjid metode ini dapat diaplikasikan oleh Dewan Masjid, Pemerintah, Pemangku adat, kaum intelektual di daerah tersebut tanpa melibatkan jama'ah.

⁷⁰ Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, h. 10.

2. Demokratis

Perencanaan diserahkan kepada jama'ah, mereka dilibatkan untuk merumuskan apa yang akan dicapai, saran mereka dipertimbangkan, keputusan diambil melalui suara terbanyak.

3. Metode Campuran

Metode ini diaplikasikan dengan mengakomodir kedua sistem yang telah disebutkan pertama

Ketiga pendekatan ini tidak boleh berlaku mutlak, latar belakang sosial masyarakat sangat menentukan, masyarakat elit dan kaum terpelajar, masyarakat awam dan priyayi. Penggolongan-penggolongan seperti itu mutlak diperlukan untuk menentukan pendekatan apa yang dapat mengakomodir kepentingan jama'ah secara keseluruhan.

B. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan instrumen manajemen yang sangat menentukan *eksistensi* sebuah organisasi, berpadunya berbagai potensi pengurus masjid dalam satu kerangka pemakmuran, dengan adanya pengorganisasian dan mudah menjalankan koordinasi dan pengawasan serta pengendalian dan evaluasi pelaksanaan program kerja dan aktifitas masjid.

Dalam pengorganisasian hakikatnya pengurus mengetahui dengan jelas cara kerja, wewenang dan tanggungjawabnya, ketika hal ini sudah tersosialisasi dengan baik, pengurus dapat memberdayakan seluruh kemampuannya untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif dan profesionalisme yang maksimal, semua lini berjalan dengan otomatis dan independen secara teknis dan pelaksanaan.

Dengan adanya aspek pengorganisasian yang tersistematisasi dengan baik akan membawa kepada hal-hal kearah tujuan penugasan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya. Dalam penyusunan organisasi ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan antara lain:⁷¹

⁷¹ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: PT. Liberty, 1985), h. 43.

- a) Penentuan tujuan yang jelas
- b) Pembagian kerja
- c) Pelimpahan wewenang
- d) Kesatuan komando
- e) Tingkat kekuasaan dan organisasi

Untuk pembagian kerja biasanya berdasarkan fungsi, cara kerja dan kerja sama antar bagian berdasarkan yang sudah tercantum dan dalam struktur organisasi. Dalam lembaga masjid profesional masing-masing bagian harus membuat sasaran-sasaran yang ingin dicapai hal ini berlaku secara desentralisasi oleh tiap-tiap bagian.

Beberapa pembagian tugas pemberdayaan ekonomi yang dapat diakomodir oleh karakteristik masjid berdasarkan pusat pertanggungjawaban (Responsibility Centre) sebagai berikut:⁷²

1. Pusat pengusahaan pemasukan bagi kas masjid (*Income Profit Centre*)
2. Pusat pengeluaran dan Anggaran Belanja Masjid (*Budgeting Costing*)
3. Pusat pengelola Investasi yang mencakup laba dan investasi dana produktif Masjid (*Investment Center*)

Berkeaan dengan profesionalisme SDM Islami yang dikembangkan adalah yang memiliki akhlak dan kompetensi yang dilandasi sifat yang dapat dipercaya (amanah), memiliki integritas yang tinggi (siddiq), dan senantiasa membawa dan menyebarkan kebaikan (tabligh), serta memiliki keahlian dan pengetahuan yang handal (fathanah).⁷³

C. *Aktuating* (pelaksanaan)

Dalam manajemen masjid fungsi pelaksanaan merupakan sebuah pemberdayaan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh pengurus sebagai manifestasi penunaian amanah yang dibebankan, optimalisasi seluruh daya yang dimiliki tuntunannya di jelaskan dalam hadist Rasulullah SAW, yang artinya:

⁷² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), h. 28.

⁷³ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika Ke Spritualitas Bisnis* (Medan: Iain Press, 2014), h. 249.

sampaikanlah amanat kepada orang yang mempercayakan kepada anda janganlah berkhianat kepada orang yang berkhianat kepada anda (HR. Imam Ahmad dan Ahlus Sunnah)

Dalam fungsi manajemen pelaksanaan, pimpinan pengurus masjid harus memberikan stimulus dan motivasi kepada para pengurus dan seluruh pelaksana program pemakmuran masjid pada wilayah yang menjadi tanggung jawab dan wewenang pada tiap bagian.

Keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh pola kerja, pola fikir dan etos kerja para “awak” dalam organisasi, orang muslim yang beriman memiliki semangat besar yang bernilai universal yaitu kekuatan jihad (*Power Sprit Of Jihad*) orang Islam layaknya dalam bekerja memiliki tujuan vertikal yang agung yaitu Ridho Allah dan tujuan horizontal sebagai *Khalifah Fil Ard* untuk dapat bermanfaat bagi makhluk dan lingkungan. Kerja adalah bagian dari jihad, dan etos kerja yang luhur itulah yang memberikan kontribusi positif dalam proses kerja seorang muslim.

Ada tiga aspek yang harus dipenuhi secara nalar oleh orang yang bekerja:⁷⁴

- a. Aktivitas yang dilakukan karena dorongan dan motivasi.
- b. Apa yang dia kerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan karena didalamnya terkandung suatu gabungan antara rasio dan rasa (*estetika*)
- c. Yang dikerjakan karena adanya suatu tujuan yang luhur (*aim, goal*) yang secara dinamis merasakan makna bagi dirinya seluruhnya dimanifestasikan dalam bentuk amal (*action*)

D. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan dapat dilakukan dengan mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan masjid, mengukur keberhasilan dan kegagalan dengan standarisasi tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

⁷⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 56.

Pengawasan merupakan fungsi manajemen atau organisasi yang menjamin agar tujuan masjid tercapai sesuai harapan tanpa mengandung penyimpangan dan pemborosan,⁷⁵ dapat diupayakan secara eksplisit, dari kegiatan harus menciptakan keyakinan dari umat terhadap pengelolaan kekayaan dan harta masjid untuk menyerahkan infaq shodaqah, zakat, dan donasi pemakmuran masjid. Realisasi pengawasan dapat dilakukan dengan menyusun administrasi, pembukuan (akuntansi) yang rapi, terpercaya, akurat, sehingga laporan yang dikeluarkan bersifat informatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Fungsi manajemen sangat urgen dalam implementasinya dalam aktifitas pengelolaan aktifitas masjid salah satunya adanya kontrolling atau pengendalian keuangan yang baik dalam organisasi dapat diwujudkan, melalui eksisnya unsur-unsur dibawah ini:

- a. Orang/unit penanggungjawab keuangan tidak boleh terjadi setiap orang bertindak sebagai bendahara, artinya tidak berhak sebagai pencatat, penerima dan pengeluaran uang. Sirkulasi uang harus dari satu pintu.
- b. Anggaran adalah alat pengendalian sebagai *benchmarking* dalam evaluasi kegiatan.
- c. Kebijaksanaan adalah kebijakan yang jelas atas otoritas yang memiliki kewenangan sehingga dihindari pengeluaran oleh orang-orang yang tidak berkompeten.
- d. Pelaporan dan publikasi.
- e. Pencatatan agar semua transaksi dapat ditelusuri.
- f. Prosedur
- g. Personalia yang amanah dan profesional merupakan unsur utama pengendalian.
- h. Internal audit untuk menghindari penyimpangan dan kelalaian kesengajaan, baik terkait dengan syariat maupun kepatutan.

Ketentuan tersebut telah diatur dalam AD/ART Pasal 5 tentang keuangan dan kekayaan Ayat (2) “semua kekayaan dan keuangan wajib diatur, dibukukan

⁷⁵ *Ibid.*, h. 26.

dan dipelihara dengan rapi dan teratur agar dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat Islam dan Kepada Allah SWT.

Dengan demikian manajemen pengendalian keuangan masjid adalah kemampuan masjid untuk mengatur keuangan secara sistematis dan terarah dalam mewujudkan tujuan secara keseluruhan.

Tabel 4.2
Laporan Penerimaan Dan Pengeluaran Masjid Haji Maraset Tahun 2017

Jenis Penerimaan dan Pengeluaran		
Penerimaan		
Sekolah SD Arsyadiyah	144.000.000	
Kebon karet	200.000.000	
Sewa rumah	165.000.000	
Sewa ruko	1.050.000.000	
Infaq	24.000.000	
Lain-lain	6.000.000	
Jumlah penerimaan		1.589.000.000
Biaya Operasional		
Insentif honor pengurus masjid	48.000.000	
Insentif hari jum'at	24.000.000	
Listrik, air dan PAM	24.000.000	
dakwah dan pengajian	50.000.000	
Kegiatan ramadhan	21.000.000	
Biaya kegiatan lain-lain	20.000.000	
Jumlah pengeluaran		187.000.000

Masjid haji maraset terletak pada posisi yang sangat strategis, karena posisinya berada tepat di tengah-tengah kota walaupun dipinggir sungai, tetapi dikelilingi masyarakat muslim. Hal ini menjadi sebuah keunggulan bagi Masjid haji maraset untuk mengembangkan ide-ide usaha yang berbasis masjid. Oleh karena itu, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh pengurus Masjid haji maraset

untuk mengembangkan sebuah usaha yang kedepan diharapkan melalui bidang usaha tersebut masjid tidak lagi hanya bergantung kepada donatur, akan tetapi melalui bidang usaha inilah Masjid haji maraset mampu membiayai kegiatan-kegiatan baik syiar maupun operasionalnya.

Berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Masjid haji maraset juga selalu mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat di lingkungan sekitar masjid khususnya dan tidak sedikit pula jama'ah yang hadir dalam kegiatan berasal dari luar lingkungan masjid. Yang menjadi daya tarik masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemakmuran masjid ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid haji maraset dirancang dengan baik dan teratur, sehingga banyak masyarakat yang hadir untuk mengikuti kegiatan masjid. Hanya saja pengurus tidak jarang mengalami hambatan dalam pelaksanaan program kerja yang telah dirancang dikarenakan kekurangan sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan usaha tersebut. karena selama ini pengurus masjid haji maraset merupakan orang-orang pekerja yang kesehariannya sibuk dengan rutinitas mereka masing-masing dan hanya bisa fokus dalam kegiatan masjid pada saat libur kerja atau libur-libur nasional. Sedangkan yang selalu ada di masjid hanya beberapa orang saja, sehingga ada beberapa program yang dirancang tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Sebuah badan ekonomi dalam Islam yang mengatur mengenai keuangan, pengaturan yang transparan dari Zakat/Sedekah/Infaq. Di sini pengurus masjid haji maraset mengembangkan menjadi sebuah badan ekonomi kerakyatan yang saling mendukung antara simiskin, sikaya, pengusaha, pendidikan dan juga semua kalangan untuk aktif dalam membangun ekonomi mandiri di sekitar tempat tinggalnya.

Dana untuk kegiatan operasional Masjid haji maraset selama ini selain dari bantuan masyarakat, juga berasal dari kegiatan usaha masjid yang berupa sekolah, sewa kebun, sewa rumah dan sewa ruko. Meskipun dari kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh masjid ini belum mampu menutupi seluruh kebutuhan masjid, akan tetapi penghasilan dari kegiatan usaha tersebut sudah mampu memberikan kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan masjid.

Atas dasar itulah Masjid haji maraset mendirikan berbagai usaha-usaha yang telah disebutkan diatas. Hal ini dilakukan oleh pengurus tidak lain bertujuan agar tidak hanya masjid saja yang mandiri secara ekonomi namun juga masyarakat yang berada di lingkungan masjid tersebut juga dapat merasa terbantu dengan keberadaan kegiatan usaha masjid. Apabila semua itu berjalan maka masjid setidaknya sudah mampu menjalankan fungsi ekonomi dengan baik.

c. Kontribusi Masjid Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam adalah masjid. Masjid digunakan umat Islam dalam berbagai keperluan termasuk Masjid haji maraset. Kontribusi Masjid haji maraset terhadap masyarakat yang akan dipaparkan yaitu: Pertama: Ibadah, Kedua: Pendidikan, Ketiga: dakwah, Keempat: Ekonomi, Kelima: Sosial.

A. Ibadah

Masjid dibangun untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran ibadah masih berjalan di masjid, khususnya Masjid haji maraset. Salah satu bentuk ibadah di masjid zaman sekarang adalah menjadikan masjid sebagai tempat shalat wajib dan sunnah, sebagaimana tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini hanya untuk menyembah Allah SWT. Ibadah shalat yang dilaksanakan pada masjid meliputi shalat fardhu dan sunnah. Hal ini diungkapkan oleh Effendi (Anwar Effendi Nasution)⁷⁶, bahwa:

“Ibadah shalat di masjid kita dilakukan sesuai waktunya, shalat fardhu seperti subuh, zuhur, asyar, magrib dan isya dilakukan saat waktunya tiba. Selain itu, shalat jum’at juga dilaksanakan di masjid kita ini. Kalau untuk shalat sunnah, seperti shalat dhuha dan tahajjud, kita hanya menyediakan tempat jama’ah untuk melaksanakannya, tetapi kalau shalat sunnah lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat tarawih dan witr, shalat tasbih, shalat istisqa’, kita melakukannya berjama’ah di masjid ini.”

⁷⁶ Anwar Effendi Nasution, berperan sebagai sekretariat Masjid haji maraset, dialah yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus pelaksanaan shalat.

Effendi juga menegaskan bahwa jama'ah yang hadir pada pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah sangat ramai. Hal ini juga di tuturkan oleh Ahmad Hasan⁷⁷, bahwa:

“Masjid haji maraset ini fisiknya agak lain yaitu unik tidak seperti masjid lainnya, tetapi jama'ah yang melaksanakan shalat fardhu dan sunnah lumayan ramai, sampai sampai harus menambah bangunan disamping kiri kanan masjid. Agar jama'ah tetap bisa ikut shalat berjama'ah di masjid.”

Pada hakikatnya, dengan melaksanakan kewajiban shalat akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana disebutkan dalam QS al-Ankabut (29): 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁸

Shalat adalah rahmat Allah yang besar, mencari pertolongan dengan shalat ketika menghadapi kesulitan berarti menuju rahmat Allah, dan jika rahmat Allah datang, tidak akan ada lagi kesulitan. Sebagaimana hadist nabi SAW:

Dari Hudzaifah r.a ia berkata: ‘Apabila Rasulullah SAW menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan shalat.’ (Ahmad, Abu Dawud)”

Seorang yang shalat dengan ikhlas dan khusuk selalu mengingat Allah, dan selalu merasa bahwa Allah ada didekatnya, sehingga ia merasa bahwa setiap amal dan aktifitasnya akan diperhatikan oleh Allah, maka inilah yang akan menghindarkannya dari perbuatan keji dan munkar. Sehingga wajar saja orang yang tidak pernah meninggalkan shalat akan mendapatkan perlindungan dari

⁷⁷ Ahmad Hasan salah satu jama'ah tetap Masjid haji maraset.

⁷⁸ Q.S. al-Ankabut (29): 45.

Allah SWT pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak ada perlindungan selain dari perlindungan Allah SWT.⁷⁹

Kesimpulannya, peran ibadah khususnya shalat masih berjalan namun, kenikmatan atau ruh dari peran tersebut yang menghilang.

Pada kesempatan ini, penulis menawarkan solusinya, “Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat”, sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalat sebagaimana Rasul shalatlah yang dapat mewujudkan kecintaan kepada ibadah shalat yaitu khushyuk dan ikhlas.

Maka dengan shalat dan mengingat Allah disetiap waktunya, masyarakat akan lebih merasakan kenikmatan dalam shalat. Awalnya shalat hanya menjadi rutinitas kewajiban masyarakat, selanjutnya shalat dapat dirasakan kenikmatan dalam melaksanakannya.

B. Pendidikan

Masjid adalah pusat pengajaran dan pendidikan, hal yang sama dilaksanakan oleh Masjid haji maraset. Pada Masjid haji maraset, Syarifuddin Lubis menuturkan bahwa:

“masjid kita ini memiliki sekolah tingkat dasar (sekolah dasar) Islam. Sekolah dijadwalkan dari pagi jam 07:30 sampai dengan jam 14:00 setiap hari senin hingga sabtu WIB. Selain itu, untuk pendidikan lainnya, kami juga mengadakan kajian-kajian ilmu tafsir Al Qur’an, ceramah-ceramah agama untuk seluruh masyarakat serta memberikan pengajaran Al Qur’an untuk anak-anak.”

Peran pendidikan yang dijelaskan oleh pak Syarifuddin diatas sudah hampir maksimal dalam peranannya jika dibandingkan dengan peran pendidikan yang dilakukan pada masjid lain pada umumnya.

Masjid haji maraset mengadakan ceramah-ceramah agama serta memberikan pengajaran Al Qur’an bagi anak-anak. Tetapi, pendidikan dan pengajaran hanya diajarkan di bidang ilmu saja. Masyarakat tidak di bina dalam pendidikan iman dan akhlak. Alhasil, masyarakat sekarang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan namun miskin iman dan akhlak. Miskin iman dan akhlak ini

⁷⁹ Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, h. 26-27.

Islam di dalam negara, sesungguhnya hanya hukum Allah yang lebih baik dari hukum-hukum lainnya.

Para pengajar, harus memperhatikan karakter anak selama berada dalam pengajaran. Pengajar harus memahami setiap karakter muridnya. Maka dengan pemahaman tersebut, para pengajar mengetahui besar iman dan akhlak setiap anak serta dalam melakukan penanaman iman dan karakter setiap anak dengan cara ta'lim kitabi (mengajarkan kitab-kitab tafsir Al Qur'an, hadist, tauhid, fiqh, fadhilah amal, fhadilah sedekah, muntakhob, sirah nabawiyah), ta'lim halaqah Al Qur'an, ta'lim hikayah (menceritakan kisah-kisah dan sifat-sifat sahabat Rasulullah), pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat dan keluarga, pendidikan kepribadian dan kesehatan. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam QS Luqman (31): 13-19.⁸²

C. Dakwah

Dakwah hampir sama dengan pengajaran. Namun, dakwah lebih kepada mengajak, menyeru, memanggil, beda dengan pengajaran yang hanya memberikan. Maka dari itu, harusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada zaman sekarang khususnya Masjid haji maraset hanya sebatas metodenya yaitu seperti ceramah dan pengajian. Harusnya, dakwah dilakukan dari teknisnya dahulu yaitu turun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, diskusi, dan atau seminar-seminar. Hal ini ditegaskan oleh penuturan Pardamean Lubis⁸³, bahwa:

“Masjid kita untuk melakukan dakwah yang bergerak ke masyarakat masih belum bisa dilaksanakan karena untuk tim ahli dakwah yang akan dikirim kepada masyarakat tidak tersedia.”

Seharusnya para da'i mengajak keluarga dan masyarakat untuk berdiskusi atau mengikuti pengajian agama. Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu mengirim beberapa sahabatnya ke berbagai negara untuk

⁸² Q.S Luqman (31): 13-19.

⁸³ Pardamean Lubis merupakan koordinator seksi Dakwah Masjid haji maraset.

menyebarkan Islam kepenjuru dunia, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah oleh Rasulullah, beliau juga mengutus Ali bin Abi Thalib kepada sekelompok masyarakat Yaman yang masih merasa enggan sekali tunduk dibawah panji Islam, Ali ditugaskan untuk mengajak mereka ke dalam Islam.⁸⁴

Kesimpulannya adalah dakwah di zaman sekarang masih berjalan pada metodenya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat dizaman sekarang.

Maka penulis menawarkan dalam solusinya seperti “dakwah Around the World”, dakwah keliling ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau selalu berdakwah dari rumah kerumah untuk menyebarkan agama Islam, beliau juga berdakwah diantara seluruh keluarga beliau, selanjutnya beliau juga mengirim para sahabatnya untuk berdakwah ke daerah-daerah yang belum tersentuh Islam, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah, beliau juga mengirim Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menyebarkan dakwah Islam.

Maka dengan menjalankan tekhnis dakwah tersebut, masjid akan ramai didatangi oleh masyarakat guna mendengarkan ceramah, pengajian, diskusi, dan atau seminar-seminar agama. Dalam hal ini, masjid era modern membutuhkan tim dakwah yang cerdas dan bersedia untuk berdakwah dengan ikhlas.

D. Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian terpenting dalam memakmurkan masjid. Tanpa adanya ekonomi, setiap aktivitasnya yang akan dilaksanakan akan terhambat. Masjid haji maraset telah berusaha melaksanakan masjid mandiri dengan mengadakan penyewaan rumah dan ruko. Hal ini dituturkan oleh Syarifuddin Lubis:

“penyewaan rumah dan ruko yang dilakukan masjid bertujuan untuk mendapatkan kas masjid, sehingga kebutuhan masjid terpenuhi, tidak perlu membuat kotak infak dipinggir jalan yang menurunkan citra baik muslim dengan meminta-minta.”

⁸⁴ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), h. 546.

Berjalannya peran ekonomi pada masjid zaman sekarang tidak sepenuhnya dapat membantu masyarakat sekitar, ini berarti peran ekonomi yang dilakukan belum maksimal. Hal ini tidak sejalan dengan peran masjid di zaman Rasulullah, yang mana beliau membangun baitul maal bertujuan untuk mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya baitul maal tersebut. hal tersebut dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan pendelegasian tugas Baitul Maal oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wa salam* kepada beberapa orang sahabat tertentu, seperti tugas pencatatan, tugas penghimpunan zakat hasil pertanian, tugas pemeliharaan zakat hasil ternak dan juga pendistribusian. Selanjutnya dimasa kekhalifahan Abu Bakar tidak terlalu ada perubahan yang besar berkaitan dengan Baitul Maal. Perubahan yang besar terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dengan dioperasikannya system administrasi pencatatan dengan system *Ad Diwan*. Secara tidak langsung, baitul maal berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal dan khalifah menjadi pihak yang berkuasa penuh terhadap harta baitul maal.⁸⁵

Selanjutnya Baitul Maal semakin berkembang dimasa-masa selanjutnya (dinasti Abasiyah dan Umayyah) Baitul Maal telah menjadi lembaga penting bagi Negara (mulai dari penarikan zakat (juga pajak), ghomimah, kharaj, sampai membangun jalan, menggaji tentara dan juga pejabat Negara serta membangun sarana sosial).⁸⁶

Kesimpulannya peran ekonomi belum maksimal dilakukan oleh masjid, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid.

Penulis menawarkan dalam solusinya seperti, “Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid”. Dilihat dari lokasi masjid haji Maraset yang terletak di dipinggiran sungai sejuk dan asri dan terletak di perkotaan maka akan sangat cocok jika pengurus masjid menjadikan lahan masjid yang luas untuk membuka bisnis kuliner. Bisnis kuliner ini akan sangat membantu mereka yang sangat ingin

⁸⁵ Yogio Respati, Baitul Maal di Masa Umar bin Khattab, <http://mysharing.com/baitul-mal-di-masa-umar-bin-khattab/>. Diakses pada tanggal 8 September 2018

⁸⁶ Rumah Dhuafa Indonesia, Sejarah Baitul Maal dari Masa ke Masa, <http://rumahdhuafa.com/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/>. Diakses pada tanggal 8 September 2018

bekerja namun tidak memiliki modal. Bisnis kuliner berbasis masjid dapat dilakukan dengan sistem bagi hasil. Dimana masjid sebagai penyedia modal dan masyarakat sebagai pekerja. Bisnis kuliner berbasis masjid harus dibuat dengan halal, bersih, lezat dan sehat serta harga yang terjangkau, sehingga ramai dikunjungi masyarakat.

Selain itu, penulis juga menawarkan “Pengembangan Mini Market Berbasis Masjid”. Mengingat kebutuhan masyarakat akan sembako (bahan pokok), dengan adanya mini market berbasis masjid yang menjamin kehalalan, ke higienisan, dan harga yang murah, masyarakat akan sangat terbantu dan masjid juga akan sering dikunjungi oleh masyarakat serta masjid juga mendapat sedikit keuntungan dari usaha mini market tersebut.

Jika masjid memiliki tanah yang lebih luas lagi, penulis menawarkan “Peternakan Lembu, Kambing dan Ayam”. Kita sering memakan daging kambing, lembu dan ayam, namun kita tidak tahu bagaimana cara penjual tersebut membelihnya. Apakah sudah mengikuti syari’ah Islam atau belum. Maka dari itu, masjid menyediakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syari’ah Islam, bersih dan sehat. Maka masyarakat akan lebih senang membeli kemasjid karena masyarakat menjadi yakin daging yang di makan halal. Selain itu, masjid juga akan membutuhkan tenaga kerja, maka ini juga akan membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

Dan yang terakhir, penulis menawarkan “Bank Masjid”. Masjid yang berada di dipinggir sungai yang terletak diperkotaan akan sangat cocok memiliki bank masjid. Hal ini disebabkan, di pinggir sungai sulitnya kendaraan umum, maka jika masjid memiliki bank masjid masyarakat sekitar masjid bisa menabung, mengambil uang dan meminjam uang di bank masjid. Para pembantu rumah tangga di lingkungan masjid akan sangat terbantu dalam peminjaman uang. Di bank masjid sistem pengembalian tanpa bunga melainkan dengan sistem bagi hasil saja. Itupun persenan bagi hasil bank masjid hanya sedikit untuk menambah keuntungan masjid saja. Sistem pengembaliannya bisa harian, bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, ataupun setahun.

E. Sosial

Masjid merupakan tempat silaturahmi jama'ah. Dengan berkumpulnya jama'ah setiap hari akan menumbuhkan ikatan persaudaraan yang kuat. Sehingga umat Islam tidak mudah digoyahkan oleh permasalahan-permasalahan lain. Masjid haji maraset menjadikan masjid sebagai tempat silaturahmi. Dalam hal ini Muhammad Yudi⁸⁷ menuturkan bahwa:

“Masjid adalah tempatnya kami berkumpul dengan tetangga. Selain di masjid, kami akan sangat jarang bertemu dengan tetangga dikarenakan aktifitas kami masing-masing. Hanya diwaktu singkat ini saja kami dapat bertegur sapa dengan tetangga.”

Mereka sering berkumpul di masjid sewaktu shalat fardhu tiba. Tetapi, berkumpulnya jama'ah di masjid tidak digunakan untuk mengenal satu sama lain, tidak digunakan untuk memahami keadaan sesama jama'ah, banyak dari mereka yang acuh tak acuh dengan sesamanya, tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah saudara seimannya. Hakikat output dari peran sosial harusnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan teguh. Namun, di zaman sekarang, peran sosial tidak berjalan secara maksimal sehingga output yang di harapkan tidak di dapat. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya ketidakpedulian antar tetangga.

Seharusnya, jika dilihat sejarah pembangunan masjid pertama sekali oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu peranannya adalah untuk kepentingan sosial, yaitu untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta meningkatkan *Ukhuwah* antar umat beragama di kota Yastrib. Bahkan di masjid dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan uang dan makanan kepada fakir miskin. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid.⁸⁸

⁸⁷Muhammad Yudi, merupakan salah satu pengurus di Masjid haji maraset, yaitu sebagai wakil ketua BKM.

⁸⁸ Pondok pesantren Daaruttauhid, Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah, <http://www.daaruttauhid.org/artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah.html>. diakses 09 September 2018

Kesimpulannya, peran sosial pada masjid tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat.

Maka penulis menawarkan dalam solusinya seperti, “Forum Penyelesaian Problematika” yang mana forum ini bertujuan untuk menciptakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama’ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaian problematikanya dengan cara yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan yang kecil maupun besar tentunya terdapat berbagai macam perbedaan yang dapat mendorong terjadinya peristiwa kekerasan, pertikaian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hendaknya kita meniru keteladanan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Meneladani sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan didalam forum ini, maka akan dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar jama’ah dan menumbuhkan rasa percaya antar mereka.

Penulis juga menawarkan, “Program Jalan Kaki Silaturahmi”, melihat kisah Abu Bakar Shiddiq didalam perjalanannya ke Masjid, penulis yakin, dengan berjalan kaki ke masjid maka akan meningkatkan silaturahmi yang kuat antar jama’ah, dengan berjalan kaki jama’ah dapat bertemu dengan jama’ah lainnya dan dapat bertegur sapa dengan mereka. Kalau mereka pergi ke masjid dengan menggunakan sepeda motor ataupun mobil, kesempatan ini akan terlewat begitu saja.

d. Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset

Era globalisasi ini ditandai, diantaranya dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi dunia tidak hanya dibatasi oleh faktor geografi, bahasa, budaya dan ideologi, akan tetapi lebih karena faktor saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Dunia menjadi seakan-akan tidak ada batas, terutama karena perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Keadaan yang demikian melahirkan banyak peluang sekaligus tantangan, terutamanya dalam upaya pengembangan ekonomi Islam.

Hal ini juga akan berdampak kepada eksistensi masjid dalam perkembangan ekonomi di era globalisasi ini. Pengurus Masjid haji maraset senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan dalam sistem manajemen dan administrasinya. Mereka dituntut bekerja ekstra untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan potensi yang tersedia.

Pengurus Masjid haji maraset diharapkan kedepan menjadi pengurus yang dinamis artinya mereka selalu memantau perkembangan-perkembangan terbaru yang berkaitan dengan upaya pengembangan ekonomi masjid melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan begitu Masjid haji maraset akan memiliki pola manajemen pengelolaan bisnis yang baik, yang selalu mengikuti tuntunan dan kebutuhan masyarakat sekitar masjid.

Kini yang menjadi fokus pengurus masjid haji Maraset adalah bagaimana memaksimalkan bidang usaha yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jama'ah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka pengurus berkeyakinan bahwa tidak hanya masjid saja yang mandiri akan tetapi masjid pun juga mampu membantu problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi.

Kemampuan Masjid haji maraset dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak bisa dilepaskan dari peranan kegiatan usaha yang ada. Kontribusi yang diberikan memang belum bisa menutupi kebutuhan masjid secara keseluruhan. Namun rasa optimisme terhadap kegiatan usaha ini terus didengungkan agar setiap pengurusnya memiliki semangat untuk bisa mengembangkan kegiatan usaha masjid ini dengan lebih baik kedepannya.

Berikut ini analisa agenda kegiatan pemakmuran Masjid haji maraset dikaitkan dengan kemampuan masjid bersifat mandiri.

Tabel 4.3 Agenda Kegiatan Pemakmuran Masjid haji Maraset

No	Keterangan	Intensitas	Total 1 tahun	Presentase Penggunaan dana
1	Pengajian minggu	1x1 minggu	4x12=48	26.74%
2	Pengajian tafsir dan fiqh	1x1 minggu	4x12=48	
3	Zikir akbar	1x1 tahun	1	
4	Tablig akbar	1x1 tahun	1	
5	Tafakur akhir tahun	1x1 tahun	1	
6	Tahun baru hijriyah	1x1 tahun	1	
7	Tarawih	1x30 hari	30	11.23%
8	Kegiatan ramadhan	1x1 tahun	1	10.70%
9	Idul fitri	1x1 tahun	1	
10	Idul adha	1x1 tahun	1	
11	Qurban	1x1 tahun	1	
12	Haji dan umrah	1x1 tahun	1	
Total pemakaian dana pemakmuran masjid				48.67%

Dari analisis yang sudah di uraikan diatas ada tiga alasan Masjid haji maraset dikategorikan masjid yang Mandiri:

1. Dapat mendanai kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan masjid dengan optimalisasi potensi sumber dana yang dimiliki oleh masjid.
2. Memiliki kemampuan untuk menghasilkan *income* secara profesional melalui optimalisasi pemberdayaan *asset* masjid.
3. Profesionalisme manajemen dalam seluruh kegiatan dan pemakmuran masjid.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a.** Di dalam kepengurusan Masjid haji maraset, bidang usaha memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan masjid yang mandiri, dengan menghadirkan berbagai kegiatan-kegiatan usaha yang mampu memberikan kontribusi kepada berbagai kegiatan masjid baik itu syiar maupun kegiatan operasional masjid, sehingga masjid tidak lagi hanya bergantung kepada donatur dalam melaksanakan kegiatan memakmurkan masjid.
- b.** Faktor keberhasilan pengelola Masjid haji maraset dalam memberdayakan potensi masjid ditunjang dari berbagai aspek, meliputi:
 - 1) Faktor strategis posisi masjid yang berada di tengah pemukiman yang ramai dengan masyarakat lapis menengah dan terpelajar.
 - 2) Faktor manajemen yang dikelola dengan baik oleh pengelola dengan latar belakang pengalaman serta pendidikan yang mendukung.
- c.** Kekurangan sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan usaha tersebut. Karena selama ini pengurus masjid haji maraset merupakan orang-orang pekerja yang kesehariannya sibuk dengan rutinitas mereka masing-masing dan hanya bisa fokus dalam kegiatan masjid pada saat libur kerja atau libur-libur nasional. Sedangkan yang selalu ada di masjid hanya beberapa orang saja. Sehingga ada beberapa program kerja yang sudah dirancang tidak dapat berjalan dengan baik.

2. Saran

Upaya untuk menciptakan masjid yang mandiri tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial (idarrah) dan kesiapan dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada upaya perbaikan internal dari pengurus khususnya bidang usaha yang dituntut harus peka terhadap perubahan-perubahan yang akan

terjadi, oleh karena itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan pengurus masjid untuk bisa menghadapi hal tersebut, antara lain:

- A.** Menyelenggarakan kajian-kajian tentang ekonomi islam agar kegiatan usaha yang dilakukan sesuai dengan syariat islam.
- B.** Memberikan pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan kepada pengurus khususnya kepada bidang usaha masjid, sehingga potensi ekonomi yang dimiliki oleh masjid dapat dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1987.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Agustianto, Peran Masjid dalam Edukasi Syariah, <http://www.pesantrenvirtual.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *bank syariah dari teori ke praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Ayub, Moh. E, dkk. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfah. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*, Bandung: Alfabeta CV, 2010.
- Buchari, Alma, dkk. *Manajemen Bisnis syariah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Cayaray, Sartiaji. *model layanan perpustakaan sekolah luar biasa Universitas Pendidikan Indonesia*. perpustakaan.upi.edu. 2014.
- Chaniago, H Noer. *Tingkatkan Peran Ubudiyah Masjid*, Jakarta: Republika, 2004.
- Ekonisia, Sutrisno. *Manajemen Keuangan, Teory, konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Mulya Pustaka, 2000.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- Haikal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001.

Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: PT. Liberty, 1985.

Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996.

_____, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Pustaka Quantum, 2004.

Hasan, Ahmad. Salah satu jama'ah tetap Masjid haji maraset.

Hendi, Suhendi. *Fiqh Muamalah*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Ibnu, Banyu Ardi. *Peranan Bidang Usaha Dalam Kemandirian Masjid Ittihadul Muhajirin Pamulang, Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Laporan keuangan Masjid haji maraset.

_____, Sekolah Arsyadiyah Masjid haji Maraset.

Liputan 6. Pelecehan seksual, <http://www.liputan6.com/tag/pelecehan-seksual>. Diakses pada tanggal 10 September 2018.

Lubis, Pardamean. Merupakan koordinator seksi Dakwah Masjid haji maraset.

Lubis, Syarifuddin. Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 05 September 2018.

Mardani. *FIQH Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Prenadamedia, 2012.

Nasution, Anwar Effendi. Berperan sebagai sekretariat Masjid haji maraset.

Nasution, H. Juned. Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 24 Maret 2018.

Pasaribu, Chairuman dan k. Lubis. *Hukum perjanjian dalam islam*, Jakarta: sinar Grafika, 1996.

Pondok pesantren Daaruttauhid. Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah, <http://www.daaruttauhid.org/artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah> html. diakses 09 September 2018.

Respati, Yogio. Baitul Maal di Masa Umar bin Khattab, <http://mysharing.com/baitul-mal-di-masa-umar-bin-khattab/>. Diakses pada tanggal 8 September 2018.

Rumah Dhuafa Indonesia. Sejarah Baitul Maal dari Masa ke Masa, <http://rumahdhuafa.com/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/>. Diakses pada tanggal 8 September 2018.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Satria, Ase. Pengertian model menurut para ahli, <http://www.materibelajar.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018.

Sugioyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta CV, 2008.

Suhrawadi, Lubis, dkk. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Supardi dan Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: optimalisasi peran masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Sutarmadi, Ahmad. *Visi, Misi, dan Langkah strategis PDMI dan pengelola Masjid*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Sutarmadji, A dan Al Tirmidzi. *Model dan Pengembangan Hadist dan Fiqih*, Ciputat: Logo Wacana Ilmu, 1998.

Syawaluddin. Badan Kenaziran Masjid H. Maraset, wawancara di Medan Barat, tanggal 03 September 2018.

Tarigan, Azhari Akmal. *Dari Etika Ke Spritualitas Bisnis*, Medan: Iain Press, 2014).

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tina, Afriani. *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi pada Masjid Sunda Kelapa*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Wahyu, Ahmad. Pengertian, tujuan pendidikan disekolah dasar, <http://blogwahyu.com./2013/11/pusat-pendidikan-anak.html>. diakses pada 10 September 2018.
- Yani, Ahmad dan Achmad Satori Ismail. *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta: LP2SI Al Haramain, 2001.
- Yani, Ahmad, dkk. *Panduan Mengelola Masjid*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Dea Perss, 2000.
- Yudi, Muhammad. Merupakan salah satu pengurus di Masjid haji maraset.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

DAFTAR WAWANCARA
DENGAN PENGURUS MASJID HAJI MARASET

Bagaimana proses aktifitas pemakmuran Masjid haji maraset?

Jawab: dalam pelaksanaan aktifitas masjid, kami berusaha memberikan yang terbaik untuk jamaah diantaranya dengan mengadakan program-program sebagai berikut:

1. Remaja Islam Masjid haji maraset
2. Pendidikan Sekolah Arsyadiyah
3. Kajian-kajian agama yang dilakukan secara rutin baik setiap minggu, bulan, dan insidental lainnya.

Bagaimana sistem pendanaan untuk kegiatan tersebut?

Jawab: kami berusaha mengoptimalkan usaha-usaha yang dimiliki masjid, tapi yang lebih besar pendapatan masjid diperoleh dari penyewaan ruko.

Bagaimana pemberdayaan ekonomi masjid pada Masjid haji maraset?

Jawab: Masjid haji maraset memiliki unit pemberdayaan ekonomi meliputi: sekolah dasar, sewa kebon, sewa ruko, dan sewa rumah.

Apa saja dirasakan pengelola atas optimalisasi potensi pemberdayaan ekonomi dalam proses pemakmuran masjid?

Jawab: kami merasa leluasa untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan fungsi masjid, dan berusaha memfungsikannya dengan optimal sebagai pusat kegiatan umat meliputi kegiatan keagamaan, ekonomi, dan sosial.

Apa pendapat anda tentang profesionalisme manajemen masjid?

Jawab: profesionalisme dalam pengelolaan masjid harus menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan sangat urgen untuk mendukung aktifitas masjid yang modern, yang dapat memberikan warna bagi perubahan zaman dan kondisi, jika

kita ingin melihat masjid tetap eksis. Dengan manajemen masjid yang profesional akan banyak hal yang kita perbuat untuk umat, untuk Islam.

Faktor apa saja yang membuat Masjid haji maraset dapat mandiri dari segi ekonomi?

Jawab: ada beberapa faktor yang melekat pada masjid haji maraset sebagai aspek kemandiriannya antara lain:

1. Sosiologis, stratifikasi masyarakat metropolis dari kalangan atas yang berdomisili disekitar masjid, sehingga masjid dapat mengatur program dan melaksanakannya dengan dukungan penuh dari jamaah, baik moril maupun materil.
2. Pengurus, pengelola sebagai penanggungjawab penuh atas eksistensi masjid secara struktural berhasil menciptakan sistem kerja yang kondusif dan efektif, dengan struktur yang profesional dengan melibatkan berbagai latar belakang pendidikan, pengurus bertanggung jawab dalam pelaksanaan yang telah dikoordinasikan.
3. Strategis kawasan, pusat kota yang nota bene dikelilingi oleh perkantoran dan institusi pemerintah lainnya, dapat dipastikan mereka tergolong kaum terpelajar sehingga masjid memiliki peluang besar untuk melaksanakan aktifitas kajian-kajian keagamaan dengan mudah dan diterima dengan baik.

Bagaimana optimalisasi pemakmuran yang dilaksanakan Masjid haji maraset dalam berbagai sektor yang sudah disebutkan diatas?

Jawab: dengan memfungsikan masjid secara kaffah meliputi berbagai pelayanan kepada umat sebagai sentral pengajaran keagamaan dan pengembangan pendidikan dan pelayanan umat lainnya.

Bagaimana konsep masjid sendiri menurut anda?

Jawab: masjid yang mandiri adalah masjid yang dapat membiayai aktifitasnya dengan berbagai terobosan usaha dan mengoptimalkan potensi-potensi yang

melekat pada masjid agar tidak tergantung pada pihak manapun, termasuk infak jamaah yang selama ini menjadi tumpuan mayoritas masjid di Indonesia.

Berbicara terobosan usaha, apakah Masjid haji maraset sudah mengaplikasikan dalam hal-hal yang bersifat riil (usaha sektor riil)

Jawab: secara langsung ke sektor riil belum, yang selama ini sudah dilakukan hanya terobosan yang kami maksudkan adalah manajemen dapat membaca peluang-peluang usaha untuk masjid dengan bersinergi dengan berbagai kegiatan masjid.

Contoh dari kegiatan yang dimaksudkan diantaranya: sekolah dasar, sewa kebun, sewa ruko, dan sewa rumah.

Bagaimana menurut anda tentang optimalisasi Masjid haji maraset dalam melaksanakan fungsinya selama ini?

Jawab:

- Untuk syiar, alhamdulillah relatif berhasil
- Untuk manajerial sudah terkondisikan dan tersistematisasi dengan baik, walaupun dari pola kerja dan hal-hal yang menyangkut teknis kebijakan lebih bersifat dinamis, jika terjadi perubahan-perubahan dari periode ke periode selanjutnya itu hal yang lumrah.
- Untuk keuangan, alhamdulillah selama ini sudah mencukupi karena keuangan masjid memiliki daya tahan dan keberkahan yang sangat besar.
- Untuk bisnis sektor riil yang lebih besar belum terlaksana, hanya usaha-usaha seperti yang disebutkan di atas.



Pewawancara,



Ali Hanafiah



Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli No. 139 Medan Barat



Akad nikah di Masjid haji maraset



Pengajian Al-Qur'an di Masjid haji Maraset



Pengajian rutin tiap minggu di Masjid haji Maraset



Pemotongan Hewan Kurban di Masjid Haji Maraset



Visi dan Misi SD. Arsyadiah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JL. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683 – 6622925
Fax. (061) 6615683 Email : febi@iainsu.ac.id

Nomor : B-1554/EB/PP.009/07/2018

16 Juli 2018

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) berkas

Perihal: **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth,

1. **Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag**

2. **Muhammad Arif, MA**

Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, dengan ini menunjuk saudara sebagai pembimbing skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : **Ali Hanafiah**
NIM : 51144049
Jurusan : Ekonomi Islam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, sedang dalam menyelesaikan skripsi dengan judul:

"Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid H. Maraset Medan Barat)"

Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan saudara:

1. **Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag** untuk menjadi Pembimbing I, dengan tugas utama membimbing isi/materi.
2. **Muhammad Arif, MA** untuk menjadi Pembimbing II, dengan tugas utama membimbing metodologi.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian Skripsi tersebut untuk dikoreksi sebagaimana mestinya

Demikian kami sampaikan untuk dipedomani, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalam
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 19760423200312 1 001

Tembusan:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faximili (061) 6615683
Website: www.febi.uinsu.ac.id

Nomor : B-1966/EB.I/PP.00.9/09/2018
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

03 September 2018

Kepada Yth:
**Pimpinan Kenaziran Masjid Haji Maraset
Jl. Sei. Deli
Medan Barat**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, sehubungan dengan penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, dengan ini kami tugaskan mahasiswa :

Nama : **Ali Hanafiah**
NIM : 51144049
Tempat/Tgl. Lahir : Pagar Gunung, 10 November 1995
Sem/ Jurusan : IX/Ekonomi Perbankan Syariah

untuk melaksanakan riset di **Instansi/ Lembaga** yang Bapak/Ibu Pimpin. Kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Izin riset kepada mahasiswa tersebut, guna memperoleh data-data serta informasi yang berhubungan dengan Skripsinya dengan judul: "**Model Kemandirian Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Haji Maraset Jl. Sei. Deli Medan Barat)**".

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDP 0760423 200312 1 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara



**BADAN KENZIRAN MASJID
HAJI MARASET**

JL. SEI DELI NO. 139 KEL. SILALAS KEC. MEDAN BARAT

20 September 2018

Nomor : 010/Masjid Maraset/V/2018
Lampiran : -
Hal : Persetujuan Permohonan Izin Riset

Kepada Yth:
Bapak Dekan UIN Sumatera Utara
Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Medan 20731

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teriring salam dan do'a semoga kita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari senantiasa tetap dalam lindungan dan petunjuk dari Allah SWT. Amin.

Menunjuk surat Bapak No. B-1966/EB.I/PP.00.9/09/2018 mengenai Permohonan Izin riset Mahasiswa an. Ali Hanafiah, NIM 51144049 maka dengan ini kami dapat menyetujui permohonan Bapak tersebut. Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut telah datang untuk melaksanakan riset.

Demikian surat ini kami sampaikan kepada Bapak untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam



ANWAR EFFENDI NASUTION
Sekretaris Masjid H. Maraset

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Ali Hanafiah
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Pagar Gunung, 10 November 1995
Alamat Asal : Pagar Gunung Kec. Kotanopan Kab. Madina
Alamat domisili : Jl. Sei Deli Kel. Silalas Kec. Medan Barat
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Kontak : 085362965936
Alamat Email : hanafiahali10@gmail.com
Status : Belum Menikah

Data Orang Tua

Ayah : Rajab Daulay
Ibu : Sampe Anisah Nasution
Pekerjaan Orang Tua : Petani

Data Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1	SD	SDN 142626	Pagar Gunung	2002-2008
2	SLTP	SMPN 7 Kotanopan	Pagar Gunung	2008-2011
3	SLTA	MA Musthafawiyah	Purba Baru	2011-2014
4	Perguruan Tinggi	UIN Sumatera Utara	Medan	2014-2018